

**STRATEGI PENYIARAN RADIO REPUBLIK INDONESIA JEMBER  
DALAM MELESTARIKAN WAYANG KULIT SEBAGAI WARISAN  
BUDAYA JAWA DAN MEDIA DAKWAH**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Oleh :  
LELY AGUSTINA  
NIM : 212103010041

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2025**

**STRATEGI PENYIARAN RADIO REPUBLIK INDONESIA JEMBER  
DALAM MELESTARIKAN WAYANG KULIT SEBAGAI WARISAN  
BUDAYA JAWA DAN MEDIA DAKWAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial ( S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Oleh :  
LELY AGUSTINA  
NIM : 212103010041

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2025**

**STRATEGI PENYIARAN RADIO REPUBLIK INDONESIA JEMBER  
DALAM MELESTARIKAN WAYANG KULIT SEBAGAI WARISAN  
BUDAYA JAWA DAN MEDIA DAKWAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial ( S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:  
**LELY AGUSTINA**  
NIM: 212103010041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing



**Mochammad Dawud S. Sos., M.Sos.**  
NIP. 197907212014111002

**STRATEGI PENYIARAN RADIO REPUBLIK INDONESIA JEMBER  
DALAM MELESTARIKAN WAYANG KULIT SEBAGAI WARISAN  
BUDAYA JAWA DAN MEDIA DAKWAH**

**SKRIPSI**

Telah di uji dan diterima kepada Universitas Islam  
Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana S.Sos  
Fakultas Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 17 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Ahmad Harvan Najikh, M. Kom. I

NIP. 19871018201931004

Anggota:

Sekretaris

Dhama Suroyya, M. I. Kom.

NIP. 198806272019032009

1. Dr. Achmad Fathor Rosyid, S. Sos., M. Si

2. Mochammad Dawud S. Sos, I, M. Sos.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.

NIP. 19730227000031001

## MOTTO

أَذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan! (Q.S. Surah An- Naml ayat 28).\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Departemen Agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya Al- Jumanatul 'Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 379

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi saya kekuatan, ilmu, dan kesabaran untuk melaksanakan tugas ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan semua yang mengikuti jejak beliau. Saya persembahkan karya ini dengan rasa syukur dan cinta yang mendalam:

1. Teruntuk Almarhum papa yang saya cintai, Agus Besari Yulianto, terimakasih telah mendidik, memberikan motivasi, dan kasih sayang yang tidak ada habisnya. Beliau adalah impian yang saya kejar, yang menginspirasi setiap langkah saya menuju masa depan. Skripsi ini adalah simbol perjuangan saya, terinspirasi dari semangat beliau yang selalu mendorong saya untuk maju. Terima kasih atas segala pengorbanan, ayah. Semoga Allah SWT menerima amal ibadah beliau.
2. Untuk mama, Siti Aminah, terimakasih telah menjadi sosok yang tak pernah lelah memberikan dukungan dan motivasi. Beliau adalah impian yang saya kejar, yang menginspirasi setiap langkah saya menuju masa depan, serta tidak pernah berhenti mendoakan anaknya di sepertiga malam.
3. Teruntuk kakak dan adik tercinta, (Fathul Hidayah, Arya Fajar Gemilang Agusta dan Lela Agustin). Terimakasih yang telah membagikan pelajaran berharga tentang kehidupan dan membiayai perjalanan akademik saya dari tahap awal sampai penyelesaian. Dalam keluarga ini, kalian adalah sumber inspirasi yang membuat saya selalu semangat dan bersyukur. Tanpa ada beban atau tuntutan, kalian memberikan semangat untuk terus melangkah maju, menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan penuh.

4. Teruntuk M. Hamdanil Asyrof S. H. Terimakasih telah selalu ada di setiap proses, terima kasih atas doa, kesabaran, dan dukungan tanpa henti. Di saat lelah dan hampir menyerah, kamu menjadi penguat dan alasan untuk terus melangkah. Skripsi ini juga menjadi bagian dari cerita kita.
5. Untuk teman-teman seperjuangan (Yulia Rosita Dewi, Siti Nuralisa, Levinna Cahyarani, Mardiyatur Rohmah dan Minna Ahmad Karim), Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu kalian berikan. Di tengah tugas dan rasa lelah, kehadiran kalian membuat semuanya terasa lebih ringan. Terima kasih sudah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.

Semoga karya ini menjadi sumber kebaikan dan kebijaksanaan bagi semua. Keberhasilan ini bukan hanya milik saya, tetapi juga berkat doa dan dukungan Anda. Semoga Allah SWT senantiasa memberkati kita semua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dengan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul “Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa Dan Media Dakwah”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menerima berbagai bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M., selaku Kepala Jurusan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku yang menjabat sebagai Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos. selaku Dosen pembimbing skripsi.
6. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu.
7. Pimpinan, Penyiar di Radio Republik Indonesia Jember yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian ini.
8. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan semangat, serta dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian.



Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna menyempurnakan karya ini. Pada akhirnya, peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti serta menambah wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, semoga karya ini bermanfaat bagi berbagai pihak dan dapat menjadi amal jariyah yang membawa kebaikan bagi umat dan agama.

22 November 2025

Peneliti



## ABSTRAK

Lely Agustina, 2025: *Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa Dan Media Dakwah.*

**Kata Kunci :** Strategi Penyiaran, Wayang Kulit, Media Dakwah

Seni budaya wayang kulit merupakan warisan budaya bangsa yang sarat nilai sejarah, filosofi, moral, dan dakwah, namun keberadaannya semakin terancam oleh arus globalisasi dan menurunnya minat generasi muda. Dalam kondisi ini, RRI Jember sebagai Lembaga Penyiaran Publik memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian melalui Program Wayang Kulit yang disiarkan secara rutin sebagai bentuk edukasi, pelestarian identitas budaya, dan media dakwah yang halus serta mudah diterima masyarakat. Dengan memanfaatkan kekuatan radio sebagai media massa yang luas jangkauannya, RRI Jember berupaya membangun kembali kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesenian tradisional, sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit. Program ini menjadi bukti bahwa media penyiaran masih memiliki kontribusi besar dalam mempertahankan budaya lokal di tengah pesatnya perkembangan budaya modern.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa Dan Media Dakwah? 2) Apa saja kendala yang dihadapi Radio Republik Indonesia Jember dalam melaksanakan strategi pelestarian wayang kulit?

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa Dan Media Dakwah 2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Radio Republik Jember Indonesia dalam melaksanakan strategi Penyiaran pelestarian wayang kulit pada program wayang kulit.

Penelitian ini sampai pada hasil temuan bahwa 1) Strategi penyiaran program wayang kulit di Radio Republik Indonesia (RRI) Jember telah diterapkan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, produksi, eksekusi, serta pengawasan dan evaluasi. Strategi tersebut berorientasi pada kebutuhan audiens, didukung koordinasi sumber daya dan pemanfaatan media digital, serta dievaluasi secara berkala. Dengan demikian, program wayang kulit RRI Jember terbukti selaras dengan teori Morissan dan efektif sebagai media pelestarian budaya Jawa sekaligus sarana dakwah di era modern. 2) Program wayang kulit RRI Jember menghadapi kendala berupa menurunnya minat generasi muda, keterbatasan sumber daya, dan tantangan adaptasi ke media modern. Oleh karena itu, diperlukan inovasi penyiaran dan penguatan kerja sama agar pelestarian budaya tetap berjalan efektif.

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>                      | <b>i</b>   |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>                 | <b>ii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                  | <b>iii</b> |
| <b>MOTTO .....</b>                              | <b>iv</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                         | <b>v</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                      | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                            | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                          | <b>x</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                   | <b>1</b>   |
| A. Konteks Penelitian.....                      | 1          |
| B. Fokus Penelitian .....                       | 7          |
| C. Tujuan Penelitian.....                       | 7          |
| D. Manfaat Penelitian.....                      | 7          |
| E. Definisi Istilah .....                       | 9          |
| F. Sistematikan Pembahasan.....                 | 11         |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>               | <b>13</b>  |
| A. Penelitian Terdahulu.....                    | 13         |
| B. Kajian Teori.....                            | 18         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>           | <b>44</b>  |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....        | 44         |
| B. Lokasi Penelitian .....                      | 45         |
| C. Subyek Penelitian.....                       | 46         |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                | 47         |
| E. Analisis Data.....                           | 50         |
| F. Keabsahan Data .....                         | 53         |
| G. Tahap-Tahap Penelitian.....                  | 54         |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b> | <b>57</b>  |
| A. Gambaran Objek Penelitian .....              | 57         |
| B. Penyajian Data dan Analisis.....             | 60         |
| C. Pembahasan Temuan.....                       | 89         |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>95</b> |
| A. Kesimpulan .....         | 95        |
| B. Saran.....               | 96        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>97</b> |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu ..... | 16 |
|---|----|



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang telah berkembang selama lebih dari seribu tahun. Keberadaan prasasti peninggalan Raja Balitung (899–911 M), yang memuat kisah Bima Kumara cerita mengenai masa muda tokoh Bima menjadi bukti arkeologis bahwa seni wayang telah eksis sejak masa tersebut. Dalam naskah kuno itu juga tersirat penyebutan mengenai seorang dalang beserta imbalan yang diterimanya.<sup>1</sup>

Pada awalnya, seni wayang kulit merupakan bentuk pemujaan dalam kepercayaan lokal yang mengandung unsur spiritualitas dan kemudian berpadu dengan nilai-nilai estetika. Dimensi spiritual tersebut tidak hanya berkaitan dengan praktik kesenian, tetapi juga dengan masyarakat yang melahirkan tradisi wayang, yakni para seniman dan penikmatnya.<sup>2</sup> Wayang digolongkan sebagai pertunjukan yang menampilkan bayangan yang bergerak samar, yang dipandang sebagai representasi sifat dan perilaku manusia. Pertunjukan wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang berperan sebagai narator, yakni sosok yang menyampaikan alur cerita kepada penonton melalui dialog antartokoh wayang.<sup>3</sup> Dalang menggunakan variasi suara dan logat sesuai karakter masing-masing tokoh. Tradisi penceritaan wayang

---

<sup>1</sup> Sigit Purwanto. Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit. Ta'allum: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 01, 2018, 2.

<sup>2</sup> Masroer, Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda, *Artikel* Vol. 9, No. 1, 2015, 39.

<sup>3</sup> Bayu Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* Vol. 2, no. 2, 2018), 122.

umumnya disampaikan kepada masyarakat melalui pertunjukan langsung, media cetak, maupun rekaman audio.<sup>4</sup> Cerita wayang biasanya disampaikan kepada masyarakat melalui pertunjukan, buku, atau kaset rekaman.

Selain itu, wayang kulit juga berfungsi sebagai salah satu media dakwah melalui pendekatan seni. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah tidak harus dilakukan melalui mimbar atau suasana yang bersifat formal, melainkan dapat disampaikan melalui berbagai metode, termasuk pertunjukan wayang kulit. Di dalamnya, wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat beragam pesan moral dan spiritual yang disampaikan dalam setiap penyajian dakwah melalui media tersebut.<sup>5</sup>

Istilah media berasal dari bahasa Latin *median*, bentuk jamak dari *medium*, yang bermakna perantara, alat, atau penghubung antara dua pihak. Dengan demikian, media dipahami sebagai sesuatu yang berfungsi menjadi perantara untuk membantu tercapainya suatu tujuan.<sup>6</sup> Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, panggilan, atau seruan. Dakwah dipahami sebagai upaya mengajak manusia dengan penuh kebijaksanaan untuk mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, media dakwah dapat dimaknai sebagai sarana yang digunakan untuk merangkum, mengemas, serta menyampaikan pesan-pesan dakwah

---

<sup>4</sup> Masroer Ch. Jb, "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda," *Jurnal Sosiologi Agama* Vol. 9, no. 1 (2017), 38, <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>

<sup>5</sup> Eko Setiawan, Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah, *Al-Hikmah: Jurnal* Vol, 18 No. 1, 2020, 50.

<sup>6</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 163.

kepada mad'u.<sup>7</sup> Adapun ayat dakwah dalam surat surat An-Nahl ayat-125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menjadi sebuah dasar untuk pengguna media dakwah, termasuk kesenian budaya sebagai sarana menyampaikan pesan Islam. Kesenian seperti puisi, musik islami, teater, tarian tradisional bernuansa religi bisa dijadikan media yang efektif karena dapat menyentuh emosi dan budaya masyarakat secara halus dan bermakna. Dengan menggunakan pendekatan budaya yang bijak, dakwah menjadi sangat mudah untuk dipahami dan diterima. Hal tersebut sejalan dengan semangat Islam yang menghargai kearifan lokal.<sup>8</sup>

Namun dengan berkembangnya teknologi dan arus globalisasi, seni budaya wayang kulit menghadapi sebuah tantangan yang serius selama beberapa dekade yakni baik dari segi pelastarian dan budaya yang diwariskan kepada anak muda terutama di daerah Jember. Dengan adanya globalisasi ini tentunya membuat Identitas bangsa dan budaya Indonesia terancam luntur.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 164

<sup>8</sup> Julia Elvina, Meylani Eka Putri dan Siti Nabila. Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 3, 2024, 208.

<sup>9</sup> Djohan Effendi. *Kabinet Reformasi Pembangunan Memori masa Bhakti*. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1999), 119.



Hal tersebut tentunya membuat masyarakat dan generasi muda lebih tertarik oleh budaya asing atau budaya akulturasi yang masuk di Indonesia misalnya seperti film, music pop dan tren media sosial.

Masuknya berbagai budaya asing ke Indonesia menyebabkan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun mengalami penurunan apresiasi, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini berdampak pada melemahnya minat mereka terhadap kesenian tradisional, termasuk seni wayang kulit.<sup>10</sup> Hal ini tentunya menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik dengan budaya asing atau budaya akulturasi yang dapat diakses dengan mudah dan dianggap jauh lebih menarik.<sup>11</sup>

Budaya akulturasi ini tidak hanya dapat menggeser perhatian masyarakat dari warisan budaya Indonesia, namun hal ini juga mengancam keberlangsungan nilai-nilai yang berada dalam wayang kulit. Sehingga banyaknya generasi muda yang tidak lagi paham akan makna dan filosofi dibalik pertunjukan wayang. Sehingga hilangnya identitas budaya yang harusnya dilestarikan. Maka dengan keadaan tersebut sebagai generasi muda kita harus ikut serta melestarikan budaya bangsa.<sup>12</sup>

Limbeng menyatakan bahwa pelestarian budaya merupakan suatu upaya yang mencakup pengembangan, perlindungan, dan pemanfaatan

---

<sup>10</sup> Bintang Pandurajasiburian, Lanny Nurhasanah Dan Jihan Alfirafitriana, Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia, *Jurnal Global Citizen*, *Jurnal* Vol. 10 No. 2 (2021), 33.

<sup>11</sup> Putu Sadhvi Sinta, *Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Indonesia Di Kalangan Remaja*, (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh September (ITS), 2013), 13.

<sup>12</sup> Ni Putu Anggita Putri Swari, Ni Kadek Mirayanti, Ni Putu Ayu Swandewi, I Wayan Widnyana, "Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa", *Jurnal unmas* Vol 3 (2023), 133. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6120/4653>

terhadap keberadaan suatu budaya guna menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>13</sup> Tentunya pelestarian seni budaya ini sangat perlunya anak muda di dalamnya, agar tidak hilangnya kesenian dan budaya yang telah diberikan oleh nenek moyang. Selain itu untuk menjaga kesenian budaya ini tidak hilang, maka perlunya pemerintah untuk mendukung dan memberikan apresiasi kepada generasi muda yang telah melestarikan budaya.

Maka media massa mempunyai peran strategis pada pelestarian budaya lokal. Salah satu media yang masih relevan dan mempunyai jangkauan luas yakni radio. Sejak awal berdirinya Indonesia, radio telah menjadi sarana komunikasi yang sangat vital. Salah satu lembaga yang memiliki peran signifikan dalam menjaga dan melestarikan seni budaya wayang kulit adalah Radio Republik Indonesia (RRI). RRI, sebagai salah satu stasiun radio tertua di Indonesia, didirikan pada tahun 1945. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, RRI berstatus sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP), yakni lembaga penyiaran yang memperoleh pendanaan operasional dari APBN untuk kantor pusat yang berkedudukan di Jakarta, serta dari APBD untuk unit-unit penyiaran di daerah. Di samping itu, RRI juga dapat menerima dana operasional melalui iuran masyarakat serta kegiatan usaha yang sah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Lisa Wahyuni, "Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya", *Jurnal Polibisnis*, Vol. 9 No.1, 2017, 83.

<sup>14</sup> Direktorat Keuangan LPP RRI, *Pedoman Akuntansi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Tahun 2011*, (Jakarta: Universitas Darmajaya, 2011), 7.

Salah satu jaringan radio dari RRI pusat adalah RRI Jember, yang siaran produksinya berada di bawah pengawasan RRI Jakarta. RRI Jember menyajikan berbagai program siaran, termasuk berita dan informasi, pendidikan dan budaya, serta hiburan.<sup>15</sup> Banyaknya program yang ada RRI Jember membuat sebuah program “Wayang Kulit”, dimana berupaya mempertahankan keberadaan kesenian tradisional sekaligus memanfaatkannya sebagai media dakwah yang sarat nilai-nilai keislaman dan ajaran moral. Selain itu strategi penyiaran yang diterapkan oleh RRI Jember menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan program wayang kulit di tengah persaingan media yang semakin kompetitif. Mulai dari perencanaan program, pemilihan konten cerita, penyesuaian bahasa dan nilai dakwah, hingga pemanfaatan media pendukung. Seluruhnya memerlukan strategi yang matang agar program tersebut dapat menarik minat pendengar dan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana strategi penyiaran yang dilakukan oleh RRI Jember dalam melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya Jawa sekaligus sebagai media dakwah.

Berdasarkan fenomena di atas, pada era saat ini jarang sekali media melestarikan seni budaya terkhususnya seni budaya wayang kulit di Kabupaten Jember. sehingga menjadi sebuah alasan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Strategi Penyiaran Radio Republik*

---

<sup>15</sup> Nurhawati, Mega ulva, Niscaya Hia, florencia, “Analisa Proses Produksi Program Siaran Berita di LPP (Lembaga Pebyiaran Republik Indonesia) RRI (Radio Republik Indonesia) Medan dalam meningkatkan Daya Tarik Pendengar”, *Jurnal Tekesnos* Vol. 3 No 2, 2021, 273.

*Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa Dan Media Dakwah”.*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa Dan Media Dakwah?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Radio Republik Indonesia Jember dalam melaksanakan strategi pelestarian wayang kulit?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. untuk mengetahui Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa Dan Media Dakwah.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Radio Republik Jember Indonesia dalam melaksanakan strategi Penyiaran pelestarian wayang kulit.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian serta tujuan penelitian ini yaitu tercapainya studi penelitian diatas. Atas dasar fokus penelitian tersebut serta rasa keingintahuan peneliti dan menambah pengetahuan peneliti terhadap

permasalahan tersebut yang kemudian oleh peneliti diangkat menjadi judul skripsi dengan judul “Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa dan media dakwah”. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian ilmiah, dan peneliti berharap penelitian ini memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perlindungan hak asasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang ditemui dalam penelitiannya dan juga memberikan wawasan yang berharga terhadap pemahaman strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember dalam melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya Jawa dan Media Dakwah.

#### **b. Bagi Instansi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam bidang advokasi dan penyiaran, serta dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi di bidang penyiaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat

digunakan sebagai sumber penelitian dan karya ilmiah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Seddiq Jember.

c. Bagi Pembaca

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat, memperkaya pengetahuan ilmiah, dan mendukung pengembangan penelitian di masa mendatang.

## E. Definisi Istilah

### 1. Strategi Penyiaran

Strategi adalah sebuah istilah kemiliteran yang berasal dari bahasa Yunani “*Strategos*” yang berarti sebuah panglima yang dapat mengatur berbagai rencana agar mendapatkan kemenangan. Maka dapat dikatakan bahwa strategi ialah salah satu faktor untuk menuju keberhasilan sebuah tujuan.<sup>16</sup> Sedangkan pengertian dari penyiaran pada bahasa Inggris disebut *broadcasting*, merupakan seluruh proses penyiaran suatu transmisi atau penyaluran informasi.

### 2. RRI

Menurut Bintoro RRI adalah institusi penyiaran yang memberikan pelayanan publik. RRI bertugas memberikan layanan informasi selain itu juga memberikan sebuah sarana agar dapat mempererat hubungan

<sup>16</sup> Sisca Septiani Dkk, *Pengembangan Kurikulum, Teori, Model dan Praktik*, (Banten: PT sada Kurnia Pustaka, 2023), 240.

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N6UXEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA240&dq=pengertian+strategi&ots=xsRVp5CII&sig=S15C8RNBMuMCSSY46GW87aji-Yw&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20strategi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=N6UXEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA240&dq=pengertian+strategi&ots=xsRVp5CII&sig=S15C8RNBMuMCSSY46GW87aji-Yw&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20strategi&f=false)

masyarakat dan mendukung pemerataan sebuah informasi di seluruh Indonesia.<sup>17</sup>

### 3. Pelestarian

Menurut Sudarsono Pelestarian merupakan kegiatan yang mencakup semua upaya untuk melestarikan sumber daya perpustakaan dan arsip, termasuk kebijakan keuangan, pengendalian, prosedur, sumber daya manusia, dan teknologi kearsipan. Dapat disimpulkan bahwa pelestarian ialah sebuah kegiatan agar melestarikan bahan pustaka untuk tidak rusak atau mengalami kerusakan. Maka bahan pustaka bisa terjaga kelestariannya sehingga informasi yang ada pada koleksi tersebut tetap bisa dimanfaatkan oleh pemustaka walaupun koleksi tersebut merupakan koleksi yang sudah termakan usia atau lama.<sup>18</sup>

### 4. Wayang Kulit

Wayang adalah seni budaya Indonesia yang mengandung filosofi hidup dan nilai-nilai sejarah. Ajarannya mencerminkan perilaku manusia dan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk pendidikan, komunikasi, dan hiburan. Sementara itu, wayang adalah seni pertunjukan tradisional Jawa. Wayang telah menjadi warisan budaya yang berkembang pesat di

---

<sup>17</sup> Nurfianingsih Dkk, *Eksistensi RRI di Era New Media*, (Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024), 44.  
[https://books.google.co.id/books?id=iSJaeQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA44&dq=pengertian+RRI&hl=id&source=newbks\\_fb&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20RRI&f=false](https://books.google.co.id/books?id=iSJaeQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA44&dq=pengertian+RRI&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20RRI&f=false)

<sup>18</sup> Neneng Asaniyah, "Pelestarian Koleksi Langka Melalui Restorasi. Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia", *Jurnal Vol 2 No. (1)* 2019, 93-104, 96.

pusat-pusat kebudayaan keratin yang merupakan berasal dari keratin (*Court culture*).<sup>19</sup>

## 5. Media Dakwah

Media dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam berdakwah dan tidak dapat dipisahkan dari unsur lainnya.<sup>20</sup> Sebuah pesan yang diringkas dan dikemas kemudian disampaikan kepada penerima pesan atau *mad'u*.

## F. Sistematika Pembahasan

Pernyataan sistematika berisi ringkasan pembahasan, yang dalam hal ini mencakup isi penelitian setiap bab. Untuk memperjelas dan mempermudah penelitian, penulis membagi argumen menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

**BAB I**, Berisi “**Pendahuluan**”, yang mendeskripsikan Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi istilah, serta Sistematika Pembahasan.

**BAB II**, Berisi “**Kajian Pustaka**”, mengenai Kajian Kepustakaan yang telah diteliti dahulu oleh peneliti sebelumnya dan dijadikan referensi peneliti terkait dengan Judul Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember dalam Melestarikan Wayang Kulit sebagai Warisan Budaya Jawa dan Media Dakwah.

<sup>19</sup> Adinda Tasya Namira, *Seni Wayang Kulit: Kajian Media Penyebaran Agama Islam Oleh Sunan Kalijaga*, (Skripsi: Universitas Indonesia, 2019), 4.

<sup>20</sup> Asyaari, Waqiatu Zahroh, dan Nasiruddin, Pentingnya Media Dakwah Terhadap Kelancaran Dakwah Di Masjid Sumber Laga, Waru, Pamekasan, *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science* Volume 1 No 1, 2022, 14.



**BAB III**, Berisi “**Metode Penelitian**”, Tentang pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, Analisa data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

**BAB IV**, Berisi “**Hasil Dan Pembahasan**”, penyajian data dan analisis mencakup gambaran obyek penelitian, pembahasan temuan. pembahasan yang mengarah kepada penjelasan ilmiah umum mengenai objek penelitian berdasar Analisa data dan fakta yang didapatkan untuk memperoleh jawaban terkait fokus Judul Strategi penyiaran radio republik indonesia jember dalam melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya jawa dan media dakwah.

**BAB V**, Berisi “**Penutup**”, Skala yang menunjukkan hasil pembahasan penelitian, diikuti dengan saran-saran yang berkaitan dengan topik utama pembahasan penelitian pada bab sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ialah penelitian yang memiliki hubungan erat terhadap peneliti yang ingin diteliti. Penelitian terdahulu ini merupakan salah satu rujukan dan sumber informasi yang sangat berguna untuk peneliti dimana yang akan menjadi dasar dalam penelitiannya. Sebab oleh karena itu peneliti mempunyai beberapa kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Asirotul Mahfudhoh Dalam Skripsi Dengan Berjudulkan “Strategi Penyiaran Dalam Mempertahankan Minat Pendengar Pada Program Acara Gedang Agung Di Lembaga Penyiaran Publik Lokal Radio Suara Lumajang Kabupaten Lumajang Tahun 2021.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam rangka mempertahankan minat pendengar terhadap program Gedang Agung, Radio Suara Lumajang menerapkan sejumlah strategi penyiaran, seperti menyesuaikan konten siaran, membangun rutinitas pendengar, mengatur alur pendengar, memanfaatkan arsip dan bahan siaran, serta memperkuat daya tarik program bagi publik. Program Gedang Agung juga bersifat partisipatif karena membuka ruang bagi pendengar untuk memberikan masukan, yang kemudian dipilih dan disampaikan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami. 2) Jenis pendengar yang dianggap mampu mendukung keberlangsungan program dianalisis melalui

teori Stimulus-Respon (SR). Penggunaan teori ini berdampak positif pada kepuasan pendengar dan meningkatkan interaksi sosial yang terbentuk melalui siaran radio.<sup>21</sup>

2. Heri Surahmanto Dalam Skripsi Dengan Berjudulkan “Strategi Penyiaran Radio Songgolangit Fm Ponorogo Dalam Memberikan Informasi Seputar Ponorogo Pada Program Acara Graha Warta”. Penelitian Ini menerapkan metode Citizen Journalism, Radio Songgolangit FM mendorong partisipasi aktif dari para pendengarnya. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan pendekatan ini, ditandai dengan respons positif yang diberikan oleh para pendengar.<sup>22</sup>
3. Yogyasmara. P. Ardhi, dalam skripsi yang berjudulkan “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa wayang kulit memegang peran yang penting sebagai media dakwah yang efektif dalam penyampaian ajaran-ajaran keagamaan. Melalui setiap pementasan, dalang Ki Sudardi mampu

---

<sup>21</sup> Asirotul Mahfudhoh, “Strategi Penyiaran Dalam Mempertahankan Minat Pendengar Pada Program Acara Gedang Agung Di Lembaga Penyiaran Publik Lokal Radio Suara Lumajang Kabupaten Lumajang Tahun 2021,” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

<sup>22</sup> Heri Surahmanto, “Strategi Penyiaran Radio Songgolangit Fm Ponorogo Dalam Memberikan Informasi Seputar Ponorogo Pada Program Acara Graha Warta”, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).

menyisipkan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam alur cerita sehingga mudah diterima oleh masyarakat.<sup>23</sup>

4. Aldi Haryo Sidik dalam judul skripsi “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang kulit tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan seni, melainkan juga berperan sebagai media dakwah yang efektif dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Melalui perspektif komunikasi antarbudaya, pementasan wayang kulit oleh Ki Yuwono di Desa Bangorejo mampu menjembatani berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pertunjukan tersebut berhasil menarik perhatian warga, memperkuat identitas budaya daerah, serta menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, wayang kulit dapat dikategorikan sebagai sarana dakwah yang strategis, karena mengintegrasikan kearifan lokal dengan interaksi sosial yang harmonis.<sup>24</sup>
5. Haris Hafidh Amiin Dalam Judul Skripsi “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan retorika sebagai

---

<sup>23</sup> Yogyasmara. P. Ardhi, “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)”. (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

<sup>24</sup> Aldi Haryo Sidik, “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

metode, dengan memanfaatkan model pentad retorika untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap dalang memiliki karakteristik retorika yang khas saat membawakan pertunjukan wayang kulit. Proses penyampaian pesan biasanya dilakukan pada bagian limbukan, yakni segmen yang berada di pertengahan pertunjukan. Dalam menyampaikan pesan tersebut, dalang memanfaatkan dua tokoh wayang, yaitu Bu Cangik dan Bu Limbuk, serta didukung oleh para sinden dan penampil dagelan.<sup>25</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

| No | Nama               | Persamaan   | Perbedaan  |
|----|--------------------|---|--|
| 1. | Asirotul Mahfudhoh | Persamaannya adalah Sama-sama menggunakan tema penelitian Startegi Penyiaran  | Perbedaannya adalah focus penelitiannya. Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana Penelitian pertama lebih menekankan pada program acara Gedang Agung di Radio Suara Lumajang, yang merupakan lembaga penyiaran publik local. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokuskan pada program wayang kulit yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia Jember, yang merupakan lembaga penyiaran nasional. |
| No | Nama               | Persamaan   | Perbedaan  |
| 2. | Heri Surahmanto    | Persamaannya adalah Sama-sama menggunakan tema penelitian Startegi Penyiaran. | Perbedaannya adalah focus penelitiannya. Dalam penelitian ini mengkaji tentang program acara Graha Warta yang disiarkan oleh Radio Songgo langit FM, Sedangkan penelitian saya   |

<sup>25</sup> Haris Hafidh Amiin, "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit)", (Skripsi, Universitas Brawijaya Malang, 2018).

|    |                     |   |   |
|----|---------------------|---|---|
|    |                     |   | berfokuskan pada program wayang kulit yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia Jember.  |
| 3. | Auliya & Salis Vita | Persamaannya adalah Sama-sama menggunakan tema penelitian wayang kulit. | Perbedaannya adalah focus penelitiannya. Dalam penelitian ini berfokuskan pada satu dalang, Ki Sudardi, dan pertunjukan wayang kulit di Desa Pringapus, Semarang. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokuskan pada program wayang kulit yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia Jember.  |
| 4. | Aldi Haryo Sidik    | Persamaannya adalah Sama-sama menggunakan tema penelitian wayang kulit. | Perbedaannya adalah focus penelitiannya. Dalam penelitian ini berfokuskan pada pementasan wayang kulit oleh Ki Yuwono dan bagaimana pertunjukan tersebut berfungsi sebagai media dakwah dengan pendekatan komunikasi antar budaya. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokuskan pada strategi penyiaran yang digunakan oleh radio untuk melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya dan media dakwah secara lebih umum. |
| 5. | Haris Hafidh Amiin  | Persamaannya adalah Sama-sama menggunakan tema penelitian wayang kulit. | Perbedaannya adalah focus penelitiannya. Dalam penelitian ini berfokuskan pada analisis retorika yang digunakan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah untuk mengajak kebaikan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokuskan pada strategi penyiaran yang digunakan oleh radio untuk melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya dan media dakwah.   |

## B. Kajian Teori

Bagian ini menyajikan pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, dilihat dari perspektif yang komprehensif, sehingga berfungsi sebagai landasan bagi penulis dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Berikut merupakan penjelasan terkait beberapa aspek yang berkaitan dengan penelitian ini:

### 1. Strategi Penyiaran

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani "*Strategos*" yang berarti panglima perang, yaitu seseorang yang mampu menyusun berbagai rencana untuk mencapai kemenangan. Dalam bahasa Inggris, strategi diartikan sebagai "*tactic*" atau siasat, yang menunjukkan bahwa strategi merupakan hasil pemikiran dan analisis terhadap suatu objek karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Strategi merupakan rangkaian langkah jangka panjang yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan berbagai aktivitas yang telah dirancang sebelumnya, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. Maka dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai susunan pola tujuan, kebijakan, serta rencana yang disusun untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan kondisi internal maupun eksternal organisasi.<sup>26</sup>

Selain itu dengan adanya strategi, setiap program yang telah dirancang diharapkan dapat berjalan secara teratur dan terarah. Strategi

---

<sup>26</sup> Abdul Choliq, Mochammad Dawud, anajemen Strategi NU TV 9 Menghadapi Televisi Swasta Lokal di Surabaya, *Al-Hikmah*, Vol, 18 No. 1, 2020, 71.

juga berfungsi sebagai pedoman umum dalam mengambil tindakan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan menjadi bagian dari keseluruhan aktivitas yang dijalankan.<sup>27</sup> Proses tersebut diawali dengan penyusunan materi produksi, kemudian berlanjut pada tahap produksi, penyiapan konten siaran, hingga penyiaran yang pada akhirnya dapat diterima oleh pendengar atau penonton di tempat masing-masing.<sup>28</sup> Bagian program beserta manajer program dalam sebuah stasiun penyiaran memegang peranan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan operasional stasiun tersebut.<sup>29</sup> Selain strategi penyiaran terdapat juga pengertian dari manajemen strategi yakni:<sup>30</sup>

- a. Manajemen strategi diwujudkan melalui perencanaan berskala luas yang mencakup seluruh elemen dalam suatu organisasi, yang kemudian dirumuskan ke dalam rencana strategis (renstra). Rencana strategis tersebut selanjutnya diturunkan menjadi perencanaan operasional, yang pada akhirnya dijabarkan lebih lanjut ke dalam program kerja dan proyek tahunan.
- b. Rencana strategis memiliki orientasi pada capaian jangka panjang dan perkembangan masa depan.

---

<sup>27</sup> Siska Septiani dkk, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model, dan Praktik*, (Banten: PT Persada Kurnia Persada, 2023), 240.

<sup>28</sup> Endang Wahyudi dan Miya Damayanti, *Dasar- Dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional, Regulasi* ( Jakarta: Kencana, 2011), 43.

<sup>29</sup> Dhiva Pridayuliamita, Erwin Kartinawati , Sofia Ningsih Rahayu, Trategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Surakarta Untuk Menjangkau Perdesaan Melalui Program Siaran Pedesaan, *Jurnal Asosiatif Jatif*, Volume 2, No. 1, 2023, 28.

<sup>30</sup> Abdul Choliq, Mochammad Dawud, anajemen Strategi NU TV 9 Menghadapi Televisi Swasta Lokal di Surabaya, *Al-Hikmah*, Vol, 18 No. 1, 2020, 71.



- c. Visi, misi, pemilihan strategi yang menghasilkan strategi induk, serta tujuan strategis organisasi atau perusahaan untuk jangka panjang menjadi landasan dalam penyusunan rencana strategis. Dalam penyajiannya sebagai keputusan manajemen puncak, seluruh acuan tersebut dituangkan secara tertulis di dalam dokumen renstra.
- d. Rencana strategis diterjemahkan ke dalam rencana operasional yang mencakup program-program operasional serta berbagai proyek, masing-masing dengan sasaran jangka menengah dan ditetapkan sebagai bagian dari keputusan manajemen puncak.
- e. Penetapan rencana strategis dan rencana operasional harus melibatkan manajemen puncak karena keduanya memiliki sifat yang fundamental dalam pelaksanaan keseluruhan misi organisasi, termasuk dalam upaya mewujudkan, mempertahankan, dan mengembangkan keberlangsungan organisasi dalam jangka menengah maupun panjang.
- f. Pelaksanaan strategi melalui berbagai program dan proyek untuk mencapai sasaran masing-masing dijalankan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen lainnya, yang meliputi pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran, serta pengendalian.

## **2. Strategi Program**

Strategi program adalah sebuah pendekatan sistematis dalam rancangan, mengembangkan dan pelaksanaan program siaran dengan tujuan mencapai tujuan yang diharapkan dan memenuhi tujuan siaran. Strategi program ini, jika dilihat dari perspektif manajemen strategis,

mencakup beberapa komponen penting dalam pelaksanaan sebuah program siaran, yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

a. Perencanaan program

*Pringle Starr* dan koleganya mengemukakan bahwa perencanaan program merupakan proses penyusunan rencana jangka pendek, menengah, dan panjang yang bertujuan untuk memfasilitasi stasiun penyiaran dalam mencapai sasaran programatik maupun finansial. Pada stasiun radio komersial, manajer program berupaya mengidentifikasi audiens tertentu dan menyelenggarakan siaran yang sesuai dengan karakteristik audiens tersebut selama periode siaran. Selain itu, perencanaan program radio meliputi pemilihan format dan konten yang mampu menarik serta memenuhi kebutuhan segmen audiens tertentu berdasarkan ciri-ciri demografisnya. Proses perencanaan ini juga mencakup penentuan penyiar yang memiliki kepribadian dan gaya yang selaras dengan format yang telah ditetapkan oleh stasiun.<sup>32</sup>

Perencanaan program menjadi tanggung jawab utama manajemen puncak stasiun penyiaran, khususnya manajer program, yang dilakukan dengan konsultasi awal bersama departemen pemasaran serta manajer umum. Hal ini dikarenakan program merupakan komponen penting dalam menarik perhatian audiens.

---

<sup>31</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 273-355.

<sup>32</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 274.

Tujuan dari perencanaan program adalah untuk memperoleh konten melalui pembelian maupun produksi internal, yang selanjutnya disajikan kepada pasar audiens.<sup>33</sup>

b. Produksi dan pembelian program

Dalam konteks perencanaan program, keputusan untuk memproduksi program secara internal diambil oleh bagian produksi atau departemen produksi stasiun penyiaran. Elemen kunci dalam proses produksi tersebut adalah ide atau gagasan, yang dapat berasal dari berbagai sumber dan individu. Adapun struktur manajemen stasiun siaran sebagai berikut:<sup>34</sup>

1) Manajer Produksi

Manajer produksi atau direktur produksi adalah seseorang yang bertanggung jawab kepada direktur utama stasiun penyiaran atau manajer umum.<sup>35</sup>

2) Organisasi Departemen Produksi

a) Produksi Program Hiburan

Program hiburan dihasilkan melalui proses produksi yang memerlukan berbagai peralatan, sumber daya keuangan, serta tenaga kerja dari beragam profesi kreatif. Proses ini

<sup>33</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 275.

<sup>34</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 305.

<sup>35</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 308.

terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu: tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap pascaproduksi.<sup>36</sup>

b) Berawal dari Gagasan

Gagasan merupakan inti dari setiap program yang akan diproduksi dimana hal ini meliputi tema, konsep dan pesan yang disampaikan kepada audiens. Dalam organisasi manajemen produksi, gagasan berfungsi untuk panduan agar semua langkah selanjutnya pada proses produksi.<sup>37</sup>

c) Produksi Program Informasi

Produksi program informasi ialah sebuah proses penciptaan konten yang bertujuan agar menyampaikan informasi kepada audiens dengan secara jelas menarik dan efektif. Biasanya ini mencakup analisis isu, berita terkini, analisis isu atau informasi edukatif.

d) Produksi program Radio

Kegiatan produksi radio di departemen program stasiun radio, terlepas dari formatnya, melibatkan tanggung jawab music director dalam mengelola dan mengarahkan semua aspek musik dalam produksi, baik itu untuk film, televisi, radio, teater, atau acara langsung, manajer produksi bertanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi semua

<sup>36</sup> Morissan, Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 309.

<sup>37</sup> Morissan, Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 311.

aspek produksi program di stasiun penyiaran, Penyiar adalah individu yang bertugas menyampaikan informasi, berita, atau hiburan kepada audiens melalui media penyiaran, seperti radio atau televisi. *News director* merupakan seorang profesional yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengawasan seluruh aspek berita di stasiun televisi atau radio. Reporter adalah jurnalis yang bertugas mengumpulkan, meneliti, dan melaporkan berita.<sup>38</sup>

e) Produksi program lokal

Target audiens stasiun penyiaran lokal di suatu daerah tertentu adalah masyarakat setempat yang secara aktif mengangkat dan mempromosikan budaya lokal melalui konten yang ditujukan bagi pendengar radio. Hal ini penting karena budaya lokal mencerminkan identitas komunitas, sehingga

program-program tersebut dapat memperkuat rasa kebersamaan dan keterlibatan sosial. Melalui acara-acara ini, pemerintah kota dapat menyampaikan berbagai gagasan inovatif, laporan kemajuan program-program pemerintah daerah seperti pembangunan infrastruktur atau kampanye kesehatan masyarakat—serta mendiskusikan masalah sosial seperti kemiskinan atau pendidikan. Dengan demikian, media penyiaran berperan sebagai jembatan komunikasi antara

---

<sup>38</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 326.

masyarakat dan pemerintah, memfasilitasi dialog dua arah yang meningkatkan transparansi dan kepercayaan. Selain itu, media ini berfungsi sebagai medium yang efektif untuk merangsang dukungan masyarakat terhadap setiap kegiatan pemerintah, seperti partisipasi dalam pemilihan atau program pembangunan lokal, yang pada akhirnya memperkuat kemitraan antara sektor publik dan warga.<sup>39</sup>

f) Pembelian Program

Pembelian program ialah sebuah proses dimana stasiun penyiaran mendapatkan program dari pihak ketiga agar ditayangkan proses ini mencakupi jenis program, audiens, dan strategi pemasaran program.<sup>40</sup>

c. Eksekusi program

Eksekusi program mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan penayangan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, manajer program melakukan koordinasi dengan bagian traffic untuk menetapkan jadwal siaran, yang sangat penting agar alur penyiaran berjalan lancar dan terhindar dari benturan waktu antarprogram. Selain itu, manajer program juga berkonsultasi dengan manajer promosi dalam rangka menyiapkan strategi promosi yang efektif, termasuk materi iklan yang mampu

<sup>39</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 328.

<sup>40</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 330.

menarik perhatian audiens serta meningkatkan partisipasi mereka. Koordinasi dengan bagian redaksi berita (*news*) juga diperlukan ketika program memerlukan liputan wartawan, misalnya pada peristiwa khusus seperti acara budaya lokal atau berita mendadak (*breaking news*), sehingga informasi terkini dan relevan dapat terintegrasi dalam siaran. Keberhasilan strategi penayangan program sangat bergantung pada penyusunan dan penataan berbagai program dalam periode tertentu. Penataan program merupakan kegiatan strategis yang meliputi pengaturan urutan acara hiburan, berita, dan iklan secara logis, dengan tujuan menjaga keterlibatan audiens, mencegah kelelahan pendengar, serta memaksimalkan dampak keseluruhan siaran terhadap pemirsa atau pendengar.<sup>41</sup>

#### 1) Pembagian waktu siaran

Penetapan jadwal penayangan suatu program dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku audiens, termasuk pola aktivitas harian mereka serta kebiasaan menonton televisi atau mendengarkan radio pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, audiens mungkin lebih aktif mendengarkan radio saat perjalanan pagi hari atau menonton televisi di malam hari setelah bekerja. *Programmer* kemudian menyusun jadwal acara dengan mempertimbangkan pola aktivitas ini untuk memastikan konten sesuai dengan ketersediaan dan preferensi pendengar atau pemirsa.

---

<sup>41</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 342

Hal ini krusial karena setiap jam memiliki karakteristik audiens yang berbeda seperti demografi usia, minat, atau tingkat energi sehingga program dan iklan harus disesuaikan agar efektif. Tanpa penyesuaian ini, misalnya, menayangkan program hiburan di pagi hari saat audiens fokus pada berita dapat mengurangi keterlibatan, sedangkan penjadwalan yang tepat dapat meningkatkan rating dan keberhasilan kampanye iklan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan stasiun penyiaran.<sup>42</sup>

## 2) Strategi penayangan

Strategi penayangan adalah rencana atau pendekatan yang digunakan untuk menampilkan konten media dengan cara yang efektif agar dapat menjangkau dan menarik perhatian audiens. Ini melibatkan pemilihan waktu, tempat, format, dan gaya penyajian yang tepat, serta pemanfaatan platform digital dan media sosial.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterlibatan audiens dan mencapai hasil komunikasi yang diinginkan.<sup>43</sup>

## 3) Program dini hari

Pada dini hari, stasiun televisi atau radio dapat menyiarkan ulang siaran berita terakhir. program dini hari pada radio lebih

---

<sup>42</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 343.

<sup>43</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 345.



difokuskan untuk hiburan ringan, menemani, dan mengisi waktu audiens terbatas yang masih aktif di luar jam normal.<sup>44</sup>

d. Pengawasan program dan evaluasi program

Proses pengawasan dan evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana rencana dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh stasiun penyiaran, masing-masing departemen, maupun karyawan. Evaluasi yang dilakukan secara periodik terhadap kinerja individu maupun departemen memungkinkan manajer umum membandingkan capaian aktual dengan target yang telah direncanakan, misalnya dalam hal rating pemirsa, pencapaian target pendapatan, atau efektivitas program produksi. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara kinerja aktual dan rencana, seperti rendahnya partisipasi audiens atau penyimpangan anggaran, maka diperlukan tindakan korektif, antara lain melalui program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi karyawan, penyesuaian jadwal siaran, atau realokasi sumber daya. Dengan demikian, evaluasi ini berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menjaga akuntabilitas, mendorong perbaikan berkelanjutan, dan memastikan bahwa stasiun penyiaran tetap responsif terhadap tantangan industri media.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 348

<sup>45</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 345.

### 3. Radio Republik Indonesia (RRI)

Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan lembaga penyiaran publik yang didirikan pada tanggal 11 September 1945, berperan sebagai medium penyiaran radio untuk menyediakan informasi, hiburan, pendidikan, serta layanan sosial kepada masyarakat Indonesia. RRI merupakan salah satu lembaga penyiaran yang memegang peran penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, karena pada awal berdirinya, RRI turut serta dalam menyebarkan berita kemerdekaan kepada masyarakat Indonesia dan dunia internasional. Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan lembaga penyiaran publik yang diakui sebagai salah satu medium komunikasi terbesar di Indonesia. Secara umum, RRI bertujuan untuk menyediakan informasi, edukasi, serta hiburan kepada masyarakat melalui siaran radio.<sup>46</sup>

Menurut Suyanto, RRI merupakan lembaga penyiaran yang memainkan peran krusial dalam pembangunan masyarakat Indonesia melalui penyampaian informasi yang objektif dan terpercaya. RRI berfungsi sebagai medium yang menyediakan pendidikan, hiburan, serta informasi kepada masyarakat, serta berperan sebagai wadah untuk memperkuat kebudayaan dan identitas nasional Indonesia. Sedangkan Menurut Bintarto mengartikan RRI merupakan institusi yang menyelenggarakan penyiaran untuk memberikan pelayanan publik yang menyeluruh. Dalam tugasnya, RRI berperan tidak hanya sebagai sumber

---

<sup>46</sup> Nurfianingsih Dkk, *Eksistensi RRI di Era New Media*, (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2024), 44.

informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga negara serta mendukung tercapainya pemerataan informasi di seluruh Indonesia, termasuk daerah-daerah terpencil.<sup>47</sup>

Maka penjelasan tersebut disimpulkan bahwa strategi Radio Republik Indonesia ialah lembaga yang memiliki peran penting untuk menyiarkan sebuah informasi baik berupa sarana hiburan pendidikan dan lain-lainnya kepada masyarakat.

#### 4. Pelestarian Budaya Jawa

Pelestarian merupakan sebuah usaha dalam mengelola warisan berharga yang diwarisan secara turun temurun melewati Kegiatan penelitian, perlindungan, perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, serta pengembangan yang dilakukan secara terarah dan selektif bertujuan untuk menjaga keberlanjutan, keselarasan, dan daya dukung suatu lingkungan atau sumber daya, sehingga mampu merespons berbagai fenomena yang muncul dan mendukung terwujudnya kualitas kehidupan bangsa yang lebih baik.<sup>48</sup> Secara umum, istilah konservasi (pelestarian) merujuk pada proses melestarikan, melindungi, dan memelihara segala sesuatu yang bernilai dengan cara apa pun, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya, agar tidak hilang.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Nurfianingsih Dkk, "Eksistensi RRI di Era New Media," (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2024), 44-45.

<sup>48</sup> "Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia," (Diakses pada tanggal 17 Juni 2025), <https://openarchive.icomos.org/id/eprint/3247/1/indonesia-charter.pdf>

<sup>49</sup> Tri Hartanto, "Buku Referensi: Permasalahan didalam Pelestarian Kawasan Permukiman," (Grobongan: CV. Sarnu Untung, 2015), 1.

Istilah *pelestarian* dalam KBBI berasal dari kata *lestari*, yang berarti tetap dalam kondisi semula, tidak mengalami perubahan, bersifat bertahan, dan kekal. Ketika kata *lestari* diberi imbuhan *pe-* dan *-an*, terbentuklah kata *pelestarian* yang berfungsi sebagai nomina. Menurut KBBI, *pelestarian* diartikan sebagai proses, cara, atau upaya untuk mempertahankan keberlanjutan; melindungi dari kerusakan atau kemusnahan; serta melakukan pengawetan atau konservasi.<sup>50</sup>

Istilah *kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *budhi*, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dipahami sebagai suatu pola hidup yang berkembang dan dimiliki secara kolektif oleh sekelompok masyarakat serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tersusun atas berbagai unsur yang kompleks, meliputi sistem keagamaan dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, hingga karya seni. Bahasa, sebagaimana halnya kebudayaan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga sering kali dianggap sebagai sesuatu yang diwariskan secara alami. Namun, ketika individu berupaya berkomunikasi dengan masyarakat dari budaya berbeda dan menyesuaikan diri dengan keragaman tersebut, tampak jelas bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari.<sup>51</sup>

Namun, dalam draf Rancangan Undang-Undang tentang Kebudayaan, istilah “pelestarian budaya” diartikan sebagai upaya

<sup>50</sup> KBBI, (Diakses pada tanggal 17 Juni 2025) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelestarian>

<sup>51</sup> Nanik Suratmi, “*Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal ‘Kesenian Barongsai-Lion’*,” (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 1

mempertahankan keberlangsungan suatu kebudayaan, bukan sebagai tindakan membekukan budaya dalam bentuk-bentuk lama yang telah dikenal sebelumnya.<sup>52</sup> Dalam upaya melestarikan budaya Jawa di tengah perkembangan zaman saat ini, perlu adanya komitmen untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan budaya tersebut. Budaya Jawa merupakan warisan turun-temurun yang disampaikan oleh para leluhur, karena setiap warisan budaya bangsa mengandung nilai-nilai luhur seperti keseimbangan, keselarasan, serta tata krama.<sup>53</sup>

## 5. Wayang kulit

Wayang merupakan warisan budaya leluhur yang diperkirakan telah ada sejak sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, wayang kerap dimaknai sebagai bayangan samar yang bergerak ke berbagai arah. Istilah “wayang” diyakini berasal dari kata *Ma Hyang*, yang berarti “menuju kepada roh para dewa atau keilahian”. Dalam sejarah dan mitologi, pertunjukan wayang kulit dianggap sebagai peninggalan dari ritual keagamaan masyarakat Jawa kuno. Pada masa tersebut, masyarakat telah mampu menciptakan objek pemujaan seperti patung untuk memanggil arwah dan roh nenek moyang yang disebut “*Hyang*”, yang kemudian menjadi asal-usul kata wayang. Selain itu, istilah wayang juga berkaitan dengan makna “bayangan”,

---

<sup>52</sup> “Memandang lebih dalam Antologi hasil popenelitian pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila kelas X11 & X12 SMA Negeri Sidoarjo,” (Sidoarjo: Caremedia Communication, 2022), 122-123.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Memandang\\_Lebih\\_Dalam/kd9rEAAAQBAJ?hl=id&gbp v=0](https://www.google.co.id/books/edition/Memandang_Lebih_Dalam/kd9rEAAAQBAJ?hl=id&gbp v=0)

<sup>53</sup> Arina Restina Dkk, “Seni Budaya Jawa dan Karawitan.” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), 101.

sebab penonton pertunjukan wayang kulit biasanya duduk di belakang layar (kelir), menyaksikan proyeksi bayangan tokoh-tokoh wayang yang digerakkan oleh dalang. Pertunjukan tersebut juga menggunakan lampu minyak (blencong) sebagai sumber cahaya yang memancarkan sorotan ke arah wayang, sehingga bayangannya dapat terlihat jelas pada layar (kelir) oleh para penonton di sisi lain.

Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian yang memuat beragam unsur, termasuk drama, sastra, musik, tari, dan seni rupa. Menurut Dr. Hazeau, wayang diartikan sebagai *walulang inukir* (kulit yang diukir) yang kemudian disaksikan bayangannya melalui kelir, sehingga merujuk secara spesifik pada Wayang Kulit sebagaimana dikenal pada masa kini. Secara etimologis, istilah *wayang* berarti bayangan (dalam bahasa Jawa: *ayang-ayang*), kemungkinan karena pertunjukan tersebut dinikmati melalui proyeksi bayangannya. Dalam pengertian yang lebih luas, wayang kulit merupakan seni tradisional Indonesia yang dibuat dari kulit hewan, seperti sapi atau kerbau, yang diproses menjadi lembaran sebelum dipahat mengikuti karakter tokoh pewayangan. Pertunjukan wayang digerakkan oleh seorang dalang yang berperan sebagai narator, biasanya membawakan kisah dari epos *Mahabarata* dan *Ramayana*. Pementasan wayang umumnya diiringi oleh musik gamelan dan tembang yang dinyanyikan oleh para sinden, sehingga wayang, gamelan, dan sinden menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Wayang kulit dimainkan di balik layar putih yang disorot

cahaya, sehingga menghasilkan bayangan yang dapat dinikmati oleh penonton. Oleh karena itu, penonton perlu memahami karakteristik masing-masing tokoh pewayangan untuk dapat mengapresiasi pertunjukan secara utuh.

Dalam kesenian tersebut, tidak hanya nilai-nilai estetis yang dapat dinikmati, tetapi juga kandungan filosofis dan makna simbolis yang mencerminkan pengetahuan hidup, pesan moral, serta teladan yang dapat diambil. Kesenian wayang telah melewati rentang sejarah yang panjang, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan menjadi salah satu bentuk kesenian Nusantara yang membanggakan. Pengakuan dunia terhadap wayang sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi menjadikannya semakin penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, upaya pewarisan melalui berbagai cara merupakan langkah konkret dalam menjaga kelestarian dan mengembangkan kesenian wayang.<sup>54</sup>

Salah satu makna wayang merujuk pada sosok yang diperagakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita. Jika dilihat dari bentuk peragaannya, terdapat berbagai jenis wayang, dan yang paling dikenal adalah wayang kulit. Wayang kulit tidak hanya merepresentasikan karakter-karakter dengan nilai estetis, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan budaya. Selain itu, istilah wayang juga merujuk pada sebuah pertunjukan drama tradisional yang sering dihubungkan dengan

---

<sup>54</sup> Aryo Sunaryo, "*Rupa Wayang*" (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), 7.

bayangan, yaitu proyeksi bentuk wayang pada layar atau *kelir*. Namun, anggapan tersebut tidak sepenuhnya tepat karena tidak semua bentuk pertunjukan wayang mempertunjukkan bayangan. Perkembangan budaya wayang kulit berlangsung seiring perubahan zaman, mulai dari era Hindu–Buddha, masuknya Islam, masa penjajahan, hingga periode modern saat ini. Wayang kulit dalam bentuk aslinya secara terus-menerus menerima pengaruh dari nilai-nilai keagamaan yang masuk ke Indonesia. Hageman menyatakan bahwa wayang diciptakan oleh Raden Panji Kertapati pada abad ke-12, yaitu pada masa kejayaan budaya yang telah dipengaruhi oleh Hindu. Sementara itu, G.A.J. Hazeu berpendapat bahwa untuk menelusuri asal-usul wayang kulit, perlu ditinjau dari asal-usul bahasanya serta perlengkapan pentas yang digunakan pada pertunjukan awal, ketika bentuk penyajiannya masih sangat sederhana.<sup>55</sup>

Sunan Kalijaga atau Raden Mas Syahid merupakan pertama kali menggunakan sarana media wayang kulit untuk dapat menyebarkan ajaran agama Islam, yang mendapatkan dukungan dari para wali lainnya serta salah seorang muridnya yang berasal dari keturunan Tionghoa, yaitu *Jim-Bun* yang merupakan pengelola dari kelateng Sam Po Kong di Kadilangu. Maka pada saat itulah awal mula dari elemen wayang dimasukkan pada ceritera wayang. Sunan kalijaga ialah tokoh wali yang memiliki pengetahuan ilmu tasawuf, ia dikenal dengan guru tanah jawi dan juga ia aktif dalam berdakwah melalui budaya. Dengan menggunakan

---

<sup>55</sup> Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedia Wayang Indonesia* (Jakarta: Sena Wangi, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, PT. Sakanindo Printama, 1999, jilid I), 9.



cara ini ternyata masyarakat Jawa yang awal mula telah mendarah daging dengan tradisi gamelan dan wayang, dapat diajak untuk masuk ke agama Islam dan mengikuti ajakan para wali tanpa adanya unsur keterpaksaan.<sup>56</sup>

Sunan Kalijaga mempunyai charisma tersendiri diantara wali-wali lainnya. Selain itu, ajarannya dikenal luas oleh berbagai lapisan masyarakat hingga kalangan bawah. Ia memperkenalkan Islam melalui pendekatan yang tidak kaku atau formalistis, tanpa meniadakan adat-istiadat setempat, melainkan memanfaatkannya sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Selain itu ia menciptakan wayang kulit menggunakan kulit kambing serta berperan sebagai dalang. Kata *دَلَّا* (*dalla*) mempunyai arti menunjuk pada jalan yang benar. Sunan Kalijaga memiliki beberapa cerita yang disukai yakni Dewa Ruci serta Petruk Jadi Raja, Jimat Kalimasada dan Wahyu Hidayat. Selain itu ia membuat sebuah toko pewayangan yang khas Nusantara yakni berkonsepkan *Panakawan*.<sup>57</sup> *Panakawan* dalam bahasa Jawa, istilah tersebut bermakna cerdas, memahami, mengerti, jelas, atau teliti dalam melakukan pengamatan. Adapun kata *kawan* berarti sahabat atau teman. Maka dapat diartikan bahwa *panakawan* berarti teman (*pamong*) yang mengerti sanserta memiliki pandangan yang luas, cermat dan pandangan yang tajam.

Tokoh-tokoh Panakawan ini senantiasa dihadirkan dalam setiap pementasan wayang kulit. Tokoh Panakawan yang pertama adalah Semar,

<sup>56</sup> Rosyidi, *Dakwah sufistik Kang Jalal: menentramkan jiwa, mencerahkan pikiran*, (Jakarta: Khazanah Populer Paramadina, 2004), 52.

<sup>57</sup> Lintang Noer Jati Dkk, *Manusia Langit*, (Yogyakarta: MJS Press, 2020), 12.

yang namanya diyakini berasal dari bahasa Arab مسمار (*Mismar*). *Mismar* berarti paku. Tokoh ini berperan sebagai penguat atau peneguh atas setiap kebenaran, sekaligus berfungsi sebagai penasihat dalam upaya menemukan kebenaran atas berbagai persoalan. Agama dipandang sebagai landasan atau pedoman hidup manusia. Dengan demikian, Semar merepresentasikan simbol agama yang menjadi prinsip dan pegangan hidup bagi setiap pemeluknya. Kedua, Nala Gareng juga merupakan nama tokoh yang diadaptasi dari kosa kata bahasa Arab نَالَ قَرِيْنًا (*Naala Qariin*). Dalam pengucapan bahasa Jawa, istilah *Naala Qariin* berubah menjadi Nala Gareng. Kata ini bermakna memperoleh banyak teman, yang selaras dengan misi dakwah para aulia sebagai penyebar ajaran Islam untuk mengajak sebanyak mungkin umat kembali ke jalan Allah SWT dengan pendekatan yang bijaksana dan niat yang baik.<sup>58</sup>

Ketiga, Petruk, diadaptasi dari kata فَتْرُكْ (*Fatrak*). Kata tersebut menjadi kata dasar dari sebuah wejangan atau nasihat tasawuf yang berbunyi:

اَتْرُكْ كُلَّ مَا سِوَى اللَّهِ (*Fat-ruk kulla maa siwalLaahi*), Makna dari

wejangan tersebut adalah: tinggalkan segala sesuatu selain Allah. Nasihat ini kemudian menjadi ciri khas para aulia dan mubaligh pada masa itu. Petruk, yang juga dikenal dengan sebutan Kanthong Bolong (kantong yang berlubang), melambangkan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk

---

<sup>58</sup> Alip Nuryanto, Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto, *Ri'ayah*, Vol. 5, No. 02, 2020, 164.

menzakatkan harta dan menyerahkan seluruh jiwa raganya kepada Allah SWT dengan ikhlas, sebagaimana kantong yang berlubang tanpa penghalang. Selanjutnya, Bagong, yang berasal dari kata Baghaa yang berarti memberontak, digambarkan sebagai perlawanan terhadap kebathilan dan keangkaramurkaan. Tokoh “Bayangan Semar” ini memiliki karakter lancang dan cenderung bersikap konyol.

Secara umum, tokoh Panakawan melambangkan rakyat biasa. Karakter mereka mencerminkan berbagai peran, antara lain sebagai penghibur, pengkritik sosial, badut, sekaligus sumber kebenaran dan kebijaksanaan. Para tokoh Panakawan juga berfungsi sebagai *pamomong* (pengasuh) bagi tokoh wayang lainnya. Pada dasarnya, setiap manusia membutuhkan seorang *pamomong*, mengingat kelemahan manusia dan ketergantungan hidupnya pada orang lain (makhluk sosial) yang dapat memberikan bimbingan, saran, atau pertimbangan.

Tokoh Panakawan tampil dalam sesi *goro-goro*. Pada permulaan setiap pertunjukan wayang, biasanya belum terdapat adegan kekerasan di antara tokoh-tokohnya hingga sesi *goro-goro* dimainkan. Hal ini menegaskan bahwa kekerasan merupakan alternatif terakhir. Dalam konteks Islam, setiap dakwah juga sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai prinsip yang sama. Lakon *goro-goro* menggambarkan pengungkapan kesalahan, dari yang samar menjadi terlihat jelas, sebagaimana fungsi sebuah doa memohon petunjuk kebenaran:

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا تَبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِزْنَا اجْتِنَابَهُ

Artinya: Ya Allah tunjukilah yang benar kelihatan benar dan berilah kepadaku kekuatan untuk menjalankannya, dan tunjukilah yang salah kelihatan salah dan berilah kekuatan kepadaku untuk menghindarinya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa wayang berfungsi sebagai media peraga yang dimanfaatkan oleh pembawanya, yang dikenal dengan sebutan dalang. Dalang berperan sebagai juru bicara, sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan maupun kritik terkait pendidikan, agama, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, seorang dalang tidak semata-mata dituntut mahir dalam menarikan atau menyajikan pementasan wayang, maupun sekadar menampilkan lakon lelucon, tetapi juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas, selaras dengan misi dan pesan yang ingin disampaikan melalui cerita wayang tersebut.

## 6. Media Dakwah

Istilah media berasal dari bahasa Latin dalam bentuk jamak, yang secara etimologis berarti alat perantara. Menurut Wilbur Schramm, media didefinisikan sebagai teknologi informasi yang digunakan dalam proses penyampaian pengetahuan atau pengajaran. Secara lebih spesifik, media mencakup sarana fisik yang berfungsi untuk menjelaskan isi pesan atau materi pengajaran, seperti video, kaset, buku, film, dan sejenisnya. Dalam konteks dakwah, media berperan sebagai perantara atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada pendengar atau *mad'u*.

Syamsuddin mengemukakan bahwa media dakwah ialah wasilah atau alat yang dapat memudahkan penyampaian pembahasan dakwah sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh sasaran atau pendengar. Bentuk media dakwah tentunya beragam baik melalui dari hal sederhana misal tulisan dan tulisan. Penggunaan media dakwah yang baik tentunya dapat membuat pesan tersampaikan lebih efektif.<sup>59</sup> Hal ini telah sesuai QS. An-Nahl:125 yang dijelaskan Allah swt yakni menggunakan nasihat yang benar, hikmah dan dialog yang baik.

Dalam pemilihan media untuk dakwah, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Tidak terdapat satu media yang paling unggul untuk semua permasalahan atau tujuan dakwah, karena setiap media memiliki karakteristik masing-masing, termasuk kelebihan, kekurangan, dan tingkat keserasian yang berbeda.
- 2) Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.
- 3) Media yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman sasaran dakwah.
- 4) Media harus relevan dengan materi dakwah yang akan disampaikan.
- 5) Pemilihan media sebaiknya dilakukan secara objektif, bukan berdasarkan preferensi pribadi dai.

---

<sup>59</sup> Wahyu Khoiruz Zaman, *Manajemen Dakwah Kontemporer Strategi, Inovasi, dan Roadmap Era Digital* (Banyumas: PT Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 2.

- 6) Perhatian perlu diberikan terhadap kesempatan dan ketersediaan media yang ada.

Dalam komunikasi dakwah, media berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sekaligus memfasilitasi penerimaan pesan oleh para pendengar atau *mad'u*. Banyak sekali komunikan yang menjadi sasaran dakwah maka dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut;

#### 1) Media Massa

Media massa digunakan dalam komunikasi ketika jumlah komunikan cukup besar dan tersebar di lokasi yang berjauhan. Media massa yang umum dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari meliputi surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang berperan dalam penyebaran informasi dakwah. Salah satu keuntungan penggunaan media massa dalam dakwah adalah kemampuannya menciptakan keserempakan, yakni memungkinkan pesan diterima secara simultan oleh sejumlah besar komunikan. Dengan demikian, media massa terbukti sangat efektif sebagai sarana penyebaran informasi dan perubahan perilaku.<sup>60</sup>

#### 2) Media Nonmassa

Media ini umumnya digunakan dalam komunikasi yang ditujukan kepada individu tertentu atau kelompok-kelompok terbatas, seperti surat, telepon, SMS, telegram, faksimili, papan pengumuman, CD, e-mail, dan sejenisnya. Media-media tersebut dikategorikan

---

<sup>60</sup> Wandu Bahtiar, *Mezodologi Penelitian Hou Dakash*, (Jakarta: Logos, 1977), 35.

demikian karena tidak menimbulkan keserempakan dalam penyampaian pesan dan komunikannya bersifat terbatas, bukan massal.

Mustafa Yaqub membagi media dakwah itu menjadi lima:<sup>61</sup>

- a) Lisan: Merupakan media dakwah yang paling sederhana, menggunakan kemampuan berbicara dan suara. Bentuknya meliputi pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sejenisnya.
- b) Tulisan: Meliputi buku, majalah, surat kabar, korespondensi seperti surat, e-mail, SMS, spanduk, dan lain-lain.
- c) Lukisan: Termasuk gambar, karikatur, dan bentuk visual lain yang sejenis.
- d) Audio visual: Merupakan alat dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan, atau keduanya sekaligus, seperti televisi, slide, OHAP, internet, dan media sejenis.
- e) Akhlak: Semua tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat diamati dan diteladani oleh *mad'u*.

Selain itu, dari segi sifatnya, media dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yakni media tradisional dan media modern. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a) Media tradisional: Merupakan berbagai bentuk kesenian pertunjukan yang secara tradisional ditampilkan di hadapan umum,

<sup>61</sup> Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 77.

<sup>62</sup> Didin Hafifudin, *Daktab Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 89.

terutama sebagai sarana hiburan dengan sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, lenong, dan sejenisnya.

- b) Media modern: Disebut pula sebagai "media elektronik", yakni media yang lahir dari kemajuan teknologi. Contoh media modern meliputi televisi, radio, pers, dan media serupa lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang menekankan pada penggunaan konsep dan teori untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif memanfaatkan bahasa deskriptif untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang pengalaman subjek penelitian, termasuk sikap, pandangan, motivasi, serta perilaku mereka. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif, di mana data yang diperoleh lebih banyak berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka atau statistik. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik yang muncul secara alami maupun yang merupakan hasil dari aktivitas manusia.<sup>63</sup> Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan, dibandingkan dengan upaya untuk menggeneralisasi temuan. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk persepsi, perilaku, serta tindakan yang dilakukan.<sup>64</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara

---

<sup>63</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ummah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Press, 2018), 28.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 15

mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, program, atau kegiatan tertentu dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang komprehensif dan mendalam mengenai entitas yang diteliti. Data yang diperoleh melalui studi kasus kemudian dianalisis untuk menghasilkan teori. Sesuai dengan prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi arsip.<sup>65</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah LPP Radio Republik Indonesia di Jalan Letjen DI Panjaitan No.61, Gumuk Kerang, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada kesesuaian antara objek penelitian dengan fokus kajian yang meneliti strategi penyiaran dalam melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya Jawa dan media dakwah. RRI Jember merupakan lembaga penyiaran publik yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan layanan informasi, pendidikan, hiburan, serta pelestarian budaya kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan fungsi tersebut,

RRI Jember secara aktif menyiarkan program wayang kulit yang memuat nilai-nilai budaya Jawa dan pesan dakwah. Keberadaan program ini menjadikan RRI Jember sebagai objek penelitian yang relevan untuk mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi penyiaran yang diterapkan. Selain itu, RRI Jember memiliki struktur organisasi dan sistem

---

<sup>65</sup> Urip Sulistiyo, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019), 3.

manajemen penyiaran yang jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan produksi program wayang kulit dapat memberikan data yang akurat dan mendalam terkait strategi penyiaran yang dijalankan.

### C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan jenis data dan sumber yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan ini mencakup data apa saja yang dapat diperoleh, siapa yang menjadi sumber informasi, serta bagaimana pengolahan data dilakukan agar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber informasi dan karakteristik yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan objek serta konteks sosial yang diteliti. Dengan demikian, subjek penelitian mencakup penentuan jenis dan sumber data, di mana peneliti memilih narasumber untuk diwawancarai berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian.<sup>66</sup> Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Anak Agung Gde Ngurah sebagai Kepala LPP RRI Jember
2. Gandhi Susmanto sebagai Manejer Siaran
3. Putra Wijaya sebagai Produser
4. Elisa Willy sebagai MD (Music Director)
5. Purnomo sebagai mantan manejer penyiaran/ Staf Karyawan

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 128.

6. Retno Yeni Palupi sebagai Penyiar

7. Bagus Ade sebagai Dalang

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, selain memanfaatkan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian, peneliti juga menggunakan dokumentasi serta didukung oleh jurnal, buku, dan artikel sebagai data sekunder.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik tertentu sebagai alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang valid. Teknik-teknik tersebut meliputi antara lain :

##### **1. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan pengamatan terhadap objek atau aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti menemukan informasi baru.

Melalui metode observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memantau serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai lingkungan dan data yang diteliti. Observasi menjadi bagian penting dalam setiap penelitian untuk melengkapi data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati untuk memperoleh data secara langsung. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam observasi ini meliputi penyesuaian materi dengan tujuan observasi, waktu pelaksanaan, serta pencatatan hasil secara

sistematis setelah kejadian, menggunakan kata kunci dan urutan kronologis yang terstruktur, sambil menjaga situasi agar tetap alami. Berdasarkan tingkat keterlibatannya, observasi dilakukan melalui partisipasi penuh sebagai pengamat.

Dengan pendekatan ini, peneliti mampu memahami secara menyeluruh objek penelitian dan kegiatan yang berlangsung, serta dapat menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan lebih akurat.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi atau komunikasi antara dua pihak atau lebih, yang dilakukan untuk mengumpulkan data antara peneliti dan informan sebagai sumber data, yang juga dapat disebut sebagai subjek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap individu yang relevan dengan penelitian ini. Dalam konteks penelitian, wawancara dapat dipahami sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi atau data melalui eksplorasi pertanyaan-jawaban secara menyeluruh sesuai dengan topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Menurut John Smith, wawancara merupakan metode penelitian yang memungkinkan peneliti memperoleh data melalui komunikasi langsung dengan responden. Melalui wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara mendalam, memperoleh pemahaman lebih baik

mengenai pandangan dan pengalaman responden, serta membangun hubungan interpersonal yang mendukung kelancaran proses penelitian.

Terdapat beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan urutannya tidak diubah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, namun urutannya dapat disesuaikan secara fleksibel mengikuti arah pembicaraan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa panduan pertanyaan, bersifat spontan, dan memungkinkan diskusi yang menyeluruh sesuai konteks penelitian.

Berdasarkan jenis-jenis tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara sangat penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber terpercaya dan memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian di lapangan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik berupa tulisan maupun rekaman, yang dapat memberikan informasi relevan bagi peneliti. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga

memperkuat validitas hasil penelitian. Menurut Sugiono, dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, yang dapat berupa catatan, transkrip, dan dokumen serupa lainnya.<sup>67</sup>

#### **E. Analisis data**

Analisis data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menekankan pada pengolahan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipatif, sehingga menghasilkan analisis yang bersifat tekstual dan memberikan temuan yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>68</sup> Menurut Bogdan, teknik analisis data merupakan proses mencari, menyusun, dan mengorganisasikan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain, sehingga informasi tersebut lebih mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada pihak lain. Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti analisis dilakukan berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu atau hipotesis. Selanjutnya, hipotesis tersebut diuji kembali dengan pengumpulan data berulang hingga dapat ditentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis data dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk mencari dan mengolah data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

---

<sup>67</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

<sup>68</sup> Mukti Fajar dan Yulianto Achamd. “*Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2023), Detakan ke VII, 183.

kategori, menjabarkannya ke unit-unit tertentu, menyusunnya dalam pola, memilih data yang relevan untuk dianalisis, dan merumuskan kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh peneliti maupun pihak lain. Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis data deskriptif, yang mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:<sup>69</sup>

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara memilah, memusatkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh di lapangan berdasarkan catatan-catatan yang dibuat peneliti dari hasil wawancara dengan sumber data atau informan. Proses reduksi data ini meliputi pemilihan dan penekanan pada data yang relevan dengan fokus penelitian, penyusunan data ke dalam kategori yang telah ditentukan, serta pengodean data sesuai dengan kisi-kisi penelitian yang disusun oleh peneliti.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data, yang merujuk pada kegiatan pengorganisasian sekumpulan data secara sistematis agar mudah dipahami, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, catatan lapangan, grafik, diagram jaringan, maupun bagan. Melalui penyajian ini, data menjadi terstruktur dan tersusun dalam pola hubungan tertentu, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami informasi

---

<sup>69</sup> Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 115



yang disajikan. Selain itu, dalam proses penyajian data, peneliti dapat memperoleh masukan dari peneliti lain agar data tersusun secara jelas dan lebih mudah dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, yang mengacu pada hasil reduksi data dengan tetap mempertimbangkan tujuan analisis yang ingin dicapai. Tahap ini bertujuan untuk menafsirkan makna data yang telah dikumpulkan dengan mengidentifikasi hubungan, persamaan, maupun perbedaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal bersifat sementara, di mana peneliti masih dapat menerima masukan dari peneliti lain. Kesimpulan tersebut dapat direvisi jika ditemukan bukti baru selama penelitian di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh kesimpulan akhir yang lebih valid dan meyakinkan. Kesimpulan ini ditarik dari berbagai temuan yang diperoleh guna memperkuat dan mendukung data yang telah dikumpulkan di lokasi penelitian.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan hal yang sangatlah penting adalah penelitian, keabsahan data berguna dalam mencegah kesalahan. Teknik trigulasi merupakan suatu hal sangat umum digunakan serta dimanfaatkan dalam mengetes data observasi terhadap temuan-temuan yang diteliti oleh peneliti. Agar data yang didapat oleh peneliti dijadikan bahan pertimbangan

pada kajian ini. Peneliti wajib meyakinkan jika informasi yang didapatkan oleh peneliti bermanfaat serta konsisten atas capaian, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah."<sup>70</sup>

Keabsahan data berkaitan dengan sejauh mana data yang dikumpulkan dan hasil analisisnya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan, sehingga dapat merepresentasikan fenomena yang diteliti secara akurat. Validitas data ini diperoleh melalui berbagai teknik, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan di lokasi penelitian. Pada tingkat yang lebih luas, validitas juga mencakup keandalan interpretasi serta kesesuaian antara temuan dengan realitas yang diteliti.

Pentingnya keabsahan data dalam penelitian kualitatif terletak pada upaya menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan relevan dengan konteks penelitian. Hal ini mencakup penerapan metode dan prosedur pengumpulan data yang tepat, pengumpulan informasi yang akurat dan representatif, serta analisis data yang dilakukan secara cermat dan transparan. Dalam konteks penelitian kualitatif, keabsahan data merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh dapat dipercaya, akurat, dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keabsahan data menjadi krusial karena penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia.

Teknik triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding atau verifikasi data yang

---

<sup>70</sup> Afrizal, *"Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 167-168.

diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori. Teknik triangulasi ini dapat diterapkan melalui beberapa cara, antara lain:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dari pemangku kebijakan/pembuat kebijakan.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **G. Tahap - Tahap Penelitian**

Pada tahap penelitian ini, peneliti akan menguraikan dan menjabarkan secara sistematis mengenai proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Penjelasan mengenai tahapan penelitian, mulai dari awal hingga akhir, perlu disampaikan secara bertahap sebagai berikut:

##### **1. Tahap pra lapangan**

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal yang dimulai dengan penyusunan berbagai rancangan yang diperlukan untuk kelancaran penelitian. Pada tahap ini, seluruh persiapan diatur secara menyeluruh dari awal hingga akhir agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Penyusunan tahap pra-lapangan bertujuan untuk memudahkan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan.

- a. Penyusunan rencana penelitian: pada tahap ini, peneliti merancang kegiatan penelitian dengan menentukan permasalahan yang akan dijadikan fokus dan mengangkatnya sebagai judul penelitian.

Selanjutnya, judul yang telah ditetapkan disesuaikan dengan kondisi di lokasi penelitian. Penyusunan rencana penelitian ini juga mencakup pembuatan matriks penelitian, yang kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan dijadikan dasar dalam penyusunan proposal untuk diseminarkan.

- b. Penentuan lokasi dan persiapan administratif: Peneliti menetapkan lokasi penelitian, dalam hal ini Radio Republik Indonesia (RRI), serta mengurus dokumen dan surat-surat yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian. Selain itu, peneliti memilih sumber data atau informan yang dianggap layak dan relevan untuk memberikan informasi terkait proses penelitian. Setelah memperoleh sumber data yang sesuai, peneliti menyiapkan peralatan yang diperlukan agar penelitian di lapangan dapat berjalan dengan efektif

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian, sebelum penelitian lapangan selesai, peneliti melakukan pengumpulan data sesuai jadwal yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti mengolah data yang diperoleh untuk mempermudah proses analisis. Semua data yang terkumpul di lapangan disusun secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yang bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan temuan dari data yang dikumpulkan. Hasil analisis ini kemudian dijabarkan dalam bentuk paparan data dan temuan penelitian. Tahap terakhir adalah

penyusunan laporan penelitian, yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk proposal atau dokumen ilmiah sesuai kaidah akademik yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad siddiq.

### 3. Tahap terakhir

Tahap terakhir adalah penyusunan proposal, di mana peneliti menyusun dokumen proposal sesuai dengan struktur dan urutan yang ditetapkan dalam pedoman karya ilmiah oleh institusi akademik. Peneliti memaparkan hasil temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian, dan semua data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah oleh peneliti.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

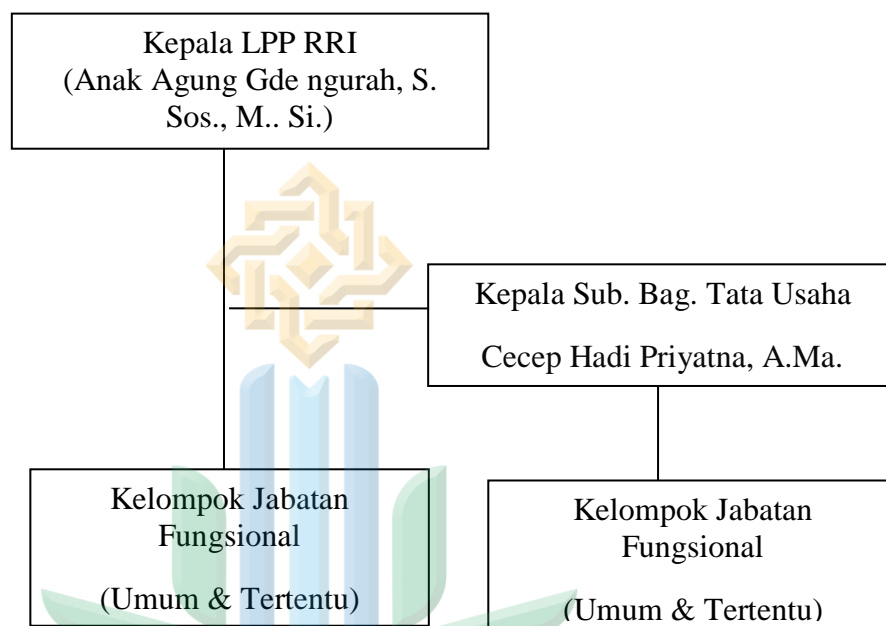
Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah LPP Radio Republik Indonesia Jember yang berada di Jl. Letjen DI Panjaitan No.61, Gumuk Kerang, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

##### **1. Sejarah Radio Republik Indonesia (RRI)**

Radio Republik Indonesia (RRI) didirikan pada 11 September 1945, tidak lama setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. RRI merupakan lembaga penyiaran resmi milik pemerintah Republik Indonesia yang memiliki tujuan utama untuk menyebarkan informasi mengenai perjuangan kemerdekaan, menumbuhkan rasa nasionalisme, serta memperkuat persatuan bangsa. Pada masa awal kemerdekaan, RRI berperan strategis sebagai sarana komunikasi, menyiarkan berita resmi pemerintah, informasi tentang perjuangan bangsa, serta program pendidikan dan hiburan bagi masyarakat. Selain itu, RRI juga berfungsi sebagai instrumen untuk menggalang dukungan publik maupun internasional terhadap kemerdekaan Indonesia. Seiring perkembangan zaman, RRI telah berkembang menjadi lembaga penyiaran publik yang independen dan netral, dengan jaringan stasiun radio yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. RRI menyajikan beragam program yang meliputi berita,

budaya, pendidikan, hiburan, dan musik, yang mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia.

## 2. Struktur Kepenngurusan Radio Republik Indonesia Jember



## 3. Visi dan Misi

### a. Visi

Mewujudkan Lembaga Penyiaran Publik RRI sebagai radio berjangkauan terluas, pembangun karakter bangsa, berkelas dunia.

### b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan informasi terpercaya yang dapat menjadi acuan dan sarana kontrol sosial masyarakat dengan memperhatikan kode etik jurnalistik/kode etik penyiaran.
- 2) Mengembangkan siaran pendidikan untuk mencerahkan, mencerdaskan, dan memberdayakan serta mendorong kreatifitas masyarakat dalam kerangka membangun karakter bangsa.

- 3) Menyelenggarakan siaran yang bertujuan menggali, melestarikan, dan mengembangkan budaya bangsa, memberikan hiburan yang sehat bagi keluarga, membentuk budi pekerti dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.
- 4) Menyelenggarakan program siaran berperspektif gender yang sesuai dengan budaya bangsa dan melayani kebutuhan kelompok minoritas.
- 5) Memperkuat program siaran di wilayah perbatasan untuk menjaga kedaulatan NKRI.
- 6) Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
- 7) Meningkatkan partisipasi publik dalam proses penyelenggaraan siaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program siaran.
- 8) Meningkatkan kualitas audio dan memperluas jangkauan siaran secara nasional dan internasional dengan mengoptimalkan sumberdaya
- 9) Teknologi yang ada dan mengadaptasi perkembangan teknologi penyiaran serta mengefisienkan pengelolaan operasional maupun pemeliharaan perangkat teknik.
- 10) Mengembangkan organisasi yang dinamis, efektif dan efisien dengan sistem manajemen sumberdaya (SDM, keuangan, aset, informasi dan operasional) berbasis teknologi informasi dalam



rangka mewujudkan tata kelola lembaga yang baik (good corporate governance).

11) Memperluas jejaring dan kerja sama dengan berbagai lembaga di dalam dan luar negeri yang saling memperkuat dan menguntungkan.

12) Memberikan pelayanan jasa-jasa yang terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan aset negara secara profesional dan akuntabel serta menggali sumber-sumber penerimaan lain untuk mendukung operasional siaran dan meningkatkan kesejahteraan pegawai.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Pada tahap ini peneliti akan memberikan data berdasarkan data yang sudah dihasilkan dari penelitian lapangan yang telah dilakukan, lalu peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan. Hasil analisis ini tentunya diharapkan bisa mendapatkan data yang relevan dan mendukung pemahaman terhadap fokus penelitian yang dibutuhkan. Menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tentunya menjadi sumber utama dalam pengumpulan data, yang kemudian disesuaikan dengan tujuan khusus dari penelitian. Pada tahap ini sekaligus akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan dari awal. Hasil data yang didapatkan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa Dan Media Dakwah Pada Program Wayang Kulit.**

Strategi dapat dipahami sebagai seperangkat rencana jangka panjang yang berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan berbagai program yang telah disusun, dengan tujuan memperoleh hasil yang paling optimal. Oleh karena itu, strategi mencakup pola tujuan, kebijakan, serta langkah-langkah terencana yang dirumuskan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, sambil mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi organisasi.<sup>71</sup> Dengan penerapan strategi, diharapkan setiap program yang direncanakan dapat berjalan secara sistematis dan efektif. Penelitian ini menitik beratkan pada strategi penyiaran yang diterapkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Jember dalam program wayang kulit yang tetap eksis hingga saat ini. RRI Jember merupakan lembaga penyiaran publik nasional yang berada di bawah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Republik Indonesia. Secara administratif, RRI berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU) yang dikelola langsung oleh Kemenkominfo, dengan Menteri Komunikasi dan Informatika sebagai pejabat tertinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan sejumlah staf dan penyiar RRI, ditemukan bahwa strategi komunikasi yang

---

<sup>71</sup> Abdul Choliq, Mochammad Dawud, Manajemen Strategi NU TV 9 Menghadapi Televisi Swasta Lokal di Surabaya, *Al-Hikmah*, Vol, 18No. 1 April 2020, 71.

diterapkan lebih bersifat praktis dan langsung menyesuaikan dengan kebutuhan pendengar. Beberapa strategi yang digunakan antara lain:

**a. Perencanaan Program**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di LPP Radio Republik Indonesia (RRI) Jember, ditemukan bahwa perencanaan program wayang kulit dilakukan secara terstruktur dan berorientasi pada pelestarian budaya Jawa serta penyampaian nilai-nilai dakwah. Perencanaan program ini menjadi tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan strategi penyiaran yang diterapkan oleh RRI Jember. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Anak Agung Gde Ngurah sebagai Kepala LPP RRI Jember:

“Sebenarnya program-program budaya yang kami angkat asal muasalnya dari masyarakat Jember tersendiri karena di Kabupaten Jember ini tidak ada budaya asli. Maka kami melihat dari daya minat masyarakat pada saat itu, naah dari itulah acara program wayang kulit ini ada.”<sup>72</sup>

Maka dapat diartikan bahwa program yang berada di RRI Jember merupakan hasil dari daya minat masyarakat pada saat itu karena Kabupaten Jember sendiri tidak memiliki budayanya sendiri.

Sehingga program wayang kulit tersebut diangkat dan dilestarikan.

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan Gandhi Susmanto sebagai manajer RRI Jember. Adapun wawancara tersebut:

---

<sup>72</sup> Anak Agung Gde Ngurah sebagai Kepala LPP RRI Jember, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember,

“Latar belakang adanya program wayang kulit pada saat itu karena memang kabupaten Jember itu sendiri tidak memiliki budaya asli. Sehingga kami mencari tahu beudaya apa yang saat itu sangat diminati oleh kalangan masyarakat. Naah ketemulah wayang kulit tersebut, sehingga kami membuat program tersebut sebagai program”.<sup>73</sup>

Dapat disimpulkan bahwa latar belakang dari adanya program wayang kulit tersebut dikarenakan tidak adaynga buday asli dari kabupaten Jember tersendiri. Sehingga RRI Jember menyari tahu pa yang diminati oleh masyaraakat pada saat itu. Maka program tersebut dijadikan sebagai tema dari salah satu siaran RRI Jember. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Purnomo dimana ia pernah menjabat sebagai kepala penyiaran RRI Jember sebagai berikut:

“Coba kamu lihat budaya asli di Jember itu apa? Ada tidak? Setelah saya cari-cari budaya asli dari Kabupaten Jember sendiri itu tidak ada. Kabupaten Jember itu hanya meniru kebudayaan dari kabupaten lainnya. Sehingga kami mencari apa yang disukai masyarakat Jember pada saat itu dan ternyata yang mereka sukai wayang kulit itu tadi. Akhirnya adalah program tersebut hingga saat ini.”<sup>74</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa kabupaten Jember tidak memiliki budaya asli tetapi mereka meniru budaya kabupaten lainnya. Sehingga RRI Jember mencari budaya apa yang diminati oleh masyarakat pada saat itu, sehingga mereka menemukan bahwa masyarakat Kabupaten Jember ternyata menyukai seni pertunjukan wayang kulit.

---

<sup>73</sup> Gandhi Sismanto, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember pada tanggal 13 November 2025

<sup>74</sup> Purnomo, diwawancarai oaleh penulis di RRI Jember pada tanggal 9 November 2025

### **b. Produksi Program**

Produksi program wayang kulit di Radio Republik Indonesia (RRI) Jember merupakan tahap pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh konsep, materi, dan strategi penyiaran diwujudkan ke dalam bentuk siaran radio yang siap dinikmati oleh pendengar. Proses produksi program dilakukan secara terkoordinasi dengan melibatkan berbagai pihak, seperti tim produksi, penyiar, dalang, serta teknisi siaran.

### **c. Eksekusi Program**

Eksekusi program wayang kulit di Radio Republik Indonesia (RRI) Jember merupakan tahap implementasi langsung dari perencanaan dan produksi program yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, strategi penyiaran yang dirancang diwujudkan dalam bentuk siaran yang dapat diterima dan dinikmati oleh pendengar.

Eksekusi program menjadi tahapan krusial karena menentukan efektivitas penyampaian pesan pelestarian budaya dan dakwah kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaan siaran, program wayang kulit dieksekusi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak RRI Jember. Konsistensi waktu siaran dijaga agar pendengar dapat mengikuti program secara rutin dan membangun loyalitas terhadap siaran wayang kulit. Selama proses siaran berlangsung, penyiar dan dalang menjalankan peran masing-masing secara terkoordinasi, di mana

dalang menyampaikan alur cerita dan dialog tokoh wayang, sementara penyiar berperan sebagai pengantar, pemandu, serta pemberi penjelasan tambahan yang diperlukan oleh pendengar. Adapun hasil dari temuan dilapangan sebagai berikut:

### 1) Pemanfaatan media tambahan

Radio republik Indonesia Jember tidak hanya menggunakan radio tetapi juga aktif dalam siaran aplikasi khusus yakni RRI digital. Hal ini bertujuan untuk menjangkau banyaknya pendengar. Selain aplikasi ini dapat digunakan seluruh kalangan baik anak muda, dewasa, dan orang tua. Tentunya aplikasi ini sangatlah relevan pada perkembangan zaman saat ini. Aplikasi ini pendengar dapat berinteraksi dengan penyiar berkomentar, pada aplikasi ini juga terdapat beberapa fitur seperti Radio, berita, UMKM, Podcast dll. Pada konteks Startegi Penyiaran Putra Wijaya sebagai

Produser Penyiaran mengatakan:

“RRI Jember telah mempunyai aplikasi radio tambahan yakni RRI Digital. Aplikasi ini dapat di downloud secara gratis di aplikasi store. Selain itu kami biasanya menggunakan live *streaming* di YouTobe apabila memungkinkan.”<sup>75</sup>

### 2) Program Siaran

Program siaran yang dilakukan RRI Jember dalam melaksanakan programnya yakni dengan membuat jadwal yang

---

<sup>75</sup> Putra Wijaya, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 10 Oktober 2025.

telah ditentukan. Hal ini membuat penyiar dapat mempersiapkan diri pada program-program yang telah dijadwalkan.

### **3) Pendekatan Kultural dan kekeluargaan**

Strategi penyiaran yang digunakan oleh RRI Jember dalam programnya yakni mengedepankan emosional dengan para pendengarnya selain itu terdapat sapaan Pro 1 yakni “Kanal informasi dan inspirasi” Hal ini digunakan penyiar dalam menyapa para pendengarnya.

### **4) Sesi Siaran**

Sesi siaran yang dilakukan oleh RRI Jember dalam program wayang kulit ini disiarkan pada frekuensi Pro 1 pada hari sabtu pukul 21.00-04.00 WIB. Hal ini dapat membuat pendengar bisa mengikuti di jam yang telah dijadwalkan. Pendengar dapat milih jam waktu longgar mereka dalam mendengarkan siaran tersebut.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada manajer Gandhi Susmanto:

“Jadwal siaran untuk program wayang kulit ini kami siarkan pada hari sabtu malam pukul 21.00- 04.00 WIB. Hal ini bertujuan untuk melestarikan wayang kulit serta menemani pendengar ketika suntuk berpergian malam sabtu minggu”<sup>76</sup>

### **5) Strategi penyiaran radio pada program wayang kulit**

Adapun hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada Anak Agung Ade Ngurah sebagai kepala LPP RRI Jember, karyawan dan lain-lain sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Gandhi Susmanto, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 13 November 2025.

“Sebenarnya ini merupakan salah satu tugas kami untuk melestarikan budaya atau adat istiadat yang ada salah satunya program wayang kulit itu tadi. Strategi penyiaran yang kami lakukan yakni agar dapat menjangkau audiens luas. Program tersebut disiarkan pada hari sabtu malam minggu (semalam suntuk), pada pukul 21.00-selesai. Strategi yang kami berfokuskan pada pendengar lokal di Jember dan wilayah sekitar tapal kuda serta diluar daerah. Selain itu kami menggunakan media sosial, RRI Digital, TikTok dll.”<sup>77</sup>

Maka dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa melestarikan budaya yang ada salah satunya yakni program wayang kulit. Strategi penyiaran yang mereka lakukan adalah untuk menjangkau seluruh audiens. Program ini disiarkan pada hari sabtu jam 9 malam, hingga siaran ini berfokuskan pendengar lokal di jember dan wilayah sekitarnya. RRI Jember menggunakan media sosial misalnya seperti TikTok, RRI Digital dll.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Gandhi Susmanto sebagai manejer RRI Jember:

“Saya ini bertugas dan bertanggung jawab atau memastikan bahwa program-program yang ada di RRI Jember berjalan dengan baik salah satunya pada program wayang kulit tersebut. Strategi yang kami rancang pada program wayang kulit tersebut dengan secara holistik yang berfokuskan pada inovasi, efisiensi dan dampak sosial. Strategi kami menargetkan di Jember dan luar daerah, serta pendengar umum yang tertarik budaya. Fokus pada pendengar lintas generasi baik dari anak-anak dan hingga dewasa, sehingga budaya bangsa kita ini tidak luntur atau menghilang walaupun adanya arus globalisasi.”<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Anak Agung Gde Ngurah, diwawancarai oleh peneliti, 11 November 2025.

<sup>78</sup> Gandhi Susmanto, diwawancarai oleh peneliti 13 November 2025.



Maka dapat disimpulkan bahwa manejer memiliki ugas dan bertanggung jawab atas program yang berada di RRI Jember berjalan dengan baik. Strategi yang telah dirancang pada program wayang kulit dengan secara holistik dengan fokus pada inovasi efesiensi dan dampak sosial. Selain itu strategi yang digunakan tidak hanya untuk daerah jember saja namun daerah luar juga. Berfokuskan pada pendengar lintas generasi baik dari anak kecil hingga orang dewasa. Sehingga budaya yang berada di Indonesia tidak hilang karena adanya arus globalisasi.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Purnomo sebagai karyawan staff RRI Jember:

“Di RRI Jember, kami menerapkan beberapa strategi terintegrasi untuk melestarikan budaya wayang kulit melalui program penyiaran kami. Sebelum berahli keseluruhannya menggunakan radio kami fokus pada penyiaran langsung (*live broadcast*) dari pertunjukan wayang kulit yang diadakan di joglo depan RRI, Ini memungkinkan pendengar untuk merasakan bagaimana asli melihat pertunjukan, termasuk dialog dalang, musik gamelan, dan interaksi dengan penonton, sehingga budaya ini tetap hidup.”<sup>79</sup>

Menurut pemaparan yang telah disampaikan diatas, informan menjelaskan bahwa startegi RRI dalam program wayang kulit memiliki beberapa strategi integrasi, sebelum berahli keseluruhan menggunakan Radio mereka berfokuskan dengan siaran secara langsung. Hal ini dilakukan untuk membuat pendengar dapat merasakan keaslian pertunjukan wayang kulit.

---

<sup>79</sup> Purnomo, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 9 Oktober 2025.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti kepada Putra

Wijaya sebagai Produser bidang penyiaran:

“Strategi yang diterapkan RRI ini sebenarnya bertujuan untuk melestarikan budaya Indonesia, apa lagi tidak adanya budaya asli yang berada di Jember. Sebelum pindah semua ke radio, strategi program ini kami fokus pada inovasi digital dan melibatkan generasi muda. Kami menyelenggarakan pagelaran wayang kulit secara langsung tetapi juga menggunakan media digital yakni melalui siaran langsung di RRI Digital, dan menyiarkan secara langsung menggunakan radio.”<sup>80</sup>

Hasil dari pemaparan diatas bahwa strategi yang dilakukan RRI Jember bertujuan untuk melestarikan budaya Indonesia yang ada, selain itu tidak adanya budaya asli dari kabupaten Jember tersendiri. Sebelum program wayang kulit dipindahkan keseluruhannya menggunakan radio, RRI Jember telah memanfaatkan media digital seperti RRI Digital dengan melakukan siaran secara langsung ketika acara dilakukan.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama karyawan

*Music Diretor* yakni Elisa willy sebagai berikut:

“Strategi yang kami lakukan pada program wayang kulit ini tentunya untuk semua kalangan baik dari anak muda hingga yang tua. Kami menyiarkan program ini pada hari sabtu malam minggu dengan julukan semalam suntuk pukul 21.00-04.00 pagi. Selain menggunakan frekuensi kami menggunakan media digital atau aplikasi khusus yakni RRI Digital.”<sup>81</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara yang sama

kepada Retno Yeni Palupi sebagai karyawan penyiaran:

<sup>80</sup> Putra Wijaya, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 10 Oktober 2025.

<sup>81</sup> Elisa Willy, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 11 November 2025.

“Strategi yang kami lakukan dalam program wayang kulit ini awalnya kami lakukan dengan memanfaatkan media YouTube dan aplikasi RRI Play. Karena agar pendengar juga dapat melihat secara langsung penyiaran pertunjukan wayang kulit dan tidak hanya mendengar di radio saja. Tetapi untuk sekarang kita hanya menggunakan media radio saja”.<sup>82</sup>

Sesuai pemaparan wawancara diatas bahwa strategi RRI Jember dalam program wayang kulit memanfaatkan aplikasi YouTube dan aplikasi RRI Play hal ini dilakukan agar pendengar dapat melihat secara langsung adegan wayang kulit walaupun hanya berada dirumah.

#### **6) Melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya**

Melestarikan wayang kulit merupakan kewajiban seluruh masyarakat dan hal ini masyarakat harus bangga atas budaya yang ada dengan cara melestarikan budaya tersebut.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Anak Agung Gde Ngurah sebagai kepala LPP RRI Jember sebagai berikut:

“Sesuai yang saya katakana tadi bahwa memang merupakan tugas kami untuk melestarikan budaya yang berada Indonesia terutama program wayang kulit tersebut. Apabila kita lihat sejauh ini memang di kabupaten Jember sendiri tidak ada budaya asli, maka dari itulah kami menggunakan pelestarian tersebut. Pada saat itu banyak sekali minat masyarakat jember akan budaya wayang kulit ini dan sayangnya saat ini malah sebaliknya atau lebih tepatnya peminat dari kalangan anak muda menurun”<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Retno Yeni Palupi, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 11 Oktober 2025.

<sup>83</sup> Anak Agung Gde Ngurah, diwawancarai oleh penulis 11 November 2025.

Pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa RRI Jember mempunyai tugas untuk melestarikan budaya yang berada di Indonesia terutama program wayang kulit. Saat itu terdapat banyak sekali minat masyarakat jember tetapi seiring berjalannya waktu peminat mengalami penurunan terutama kalangan anak muda atau generasi muda.

Selain wawancara diatas peneliti juga mewawancarai kepada Gandhi Susmanto sebagai manejer RRI Jember sebagai berikut:

“Sebenarnya banyak sekali program budaya yang kami lestarikan seperti macopat, wayang kulit dll. Wayang kulit ini merupakan budaya bangsa Indonesia yang harus kita lestarikan, selain itu hal ini merupakan instruksi dari pusat.”<sup>84</sup>

Dapat disimpulkan pada pemaparan diatas bahwa banyak sekali program budaya yang dilestarikan misal macopat, wayang kulit dll. Selain itu manejer mengatakan bahwa program tersebut merupakan sebuah instruksi dari pusat dan wayang kulit adalah budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Selain itu peneliti melakukan wawancara salah satu staff yakni Purnomo sebagai berikut:

“Wayang kulit itu merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan apa lagi pada zaman sekarang daya minat generasi muda saat ini menurun. Selain itu juga RRI Jember memilih program wayang kulit karena tidak adanya

---

<sup>84</sup> Gandhi Susmanto, diwawancarai oleh peneliti, 13 November 2025.

budaya asli dari Kabupaten Jember tersendiri sehingga kami memilih program tersebut.”<sup>85</sup>

Dapat disimpulkan dari pembahasan diatas bahwa wayang kulit harus dilestarikan karena merupakan budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan, apa lagi zaman saat ini generasi muda kurang daya minat pada budaya. Selain itu juga alasan mengapa RRI Jember mengambil program Wayang Kulit dikarenakan Kabupaten Jember tidak memiliki budaya asli tersendiri. Maka hal tersebutlah salah satu merupakan latar belakang dari pengambilan program tersebut.

Selain itu terdapat hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada produser penyiaran yakni Putra wijaya sebagai berikut:

“Sebenarnya RRI memiliki visi misi salah satunya yakni melestarikan budaya Indonesia. Salah satu warisan budaya yang kita lestarikan yakni wayang kulit dan RRI memiliki kewajiban dalam melestarikannya. Penting sekali karena anak muda zaman sekarang lebih tertarik dengan budaya yang lainnya”<sup>86</sup>

Maka dapat disimpulkan pada wawancara diatas dimana RRI mempunyai sebuah visi misi yang harus dilakukan salah satunya yakni melestarikan budaya Indonesia dan salah satunya yang dilestarikan adalah budaya wayang kulit. Putra Wijaya juga menambahkan bahwa anak muda zaman sekarang lebih cenderung

<sup>85</sup> Purnomo, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 9 Oktober 2025.

<sup>86</sup> Putra wijaya, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 10 Oktober 2025

minat dengan budaya luar dari pada budaya Indonesia itu sendiri. Maka perlunya RRI Jember dalam melestarikan budaya tersebut.

Selain itu juga terdapat hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bu Retno sebagai penyiar tentang sudut pandang melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya.

“Sebenarnya wayang kulit itu merupakan warisan hidup yang harus dijaga tetapi ya begitu tantangannya saat ini begitu besar dengan adanya globalisasi. Sehingga membuat anak muda lebih suka dengan hiburan yang instan.”<sup>87</sup>

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa wayang kulit adalah warisan yang hidup dan perlu dijaga, namun tantangan dari melestarikan budaya Indonesia ini salah satunya wayang kulit. Selain itu juga tantangan yang dihadapi yakni arus globalisasi, sehingga membuat anak muda cenderung lebih suka hiburan yang simpel dan praktis.

## **7) Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah**

Wayang kulit merupakan sebuah sarana hiburan atau seni pertunjukan yang dipadukan dengan sebuah cerita, simbol, dialog tokoh wayang kulit, dll. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan keagamaan, baik etika, moral kepada masyarakat. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Anak Agung Gde Ngurah Kepala LPP RRI Jember mengatakan bahwa;

---

<sup>87</sup> Retno Yeni Palupi, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 11 Oktober 2025.

“Wayang kulit memang sejak dulu itu digunakan sebuah sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, termasuk ajaran agama. Dakwah lewat wayang itu sifatnya halus, tidak menggurui. Pesan disampaikan lewat cerita, tokoh, dan melalui simbol-simbolnya. Penonton biasanya lebih mudah menerima pesan keagamaan kalau disampaikan dengan cara yang menghibur dan program ini sudah dari lama ada di RRI Jember. Wayang kulit ini memang merupakan keinginan masyarakat, apa lagi kerab sekali audien atau pendengar ingin melihat lagi pagelaran wayang kulit di RRI Jember”<sup>88</sup>

Maka dapat disimpulkan pada wawancara yang diatas bahwa yang kulit yang dilakukan oleh RRI Jember memang telah ada pada sejak dahulu. Hal ini digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang ada termasuk ajaran agama. Berdakwah dengan menggunakan media wayang kulit mempunyai sifat halus dan tentunya tidak menggurui. Selain itu pesan tersebut disampaikan melalui tokoh atau lakon yang digunakan oleh dalang serta melalui simbol-simbol yang ada. Maka dengan adanya sarana hiburan ini pendengar dapat menerima pesan kebaikan atau agama yang ada. Program wayang kulit ini adalah program yang diinginkan masyarakat serta banyak sekali peminatnya dan pendengar ingin sekali kembali menonton pagelaran wayang kulit secara langsung di RRI Jember.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada manajer yakni Gandhi Susmanto:

“Sebenarnya apabila kita bahas wayang kulit itu sebagai sarana dakwah, setiap cerita wayang yang disampaikan oleh

---

<sup>88</sup> Anak Agung Gde Ngurah, diwawancarai oleh penulis, 11 November 2025

dalang itu biasanya memiliki makna tersendiri dan cerita tersebut pasti memiliki pemahaman tersendiri. Hal ini juga merupakan strategi efektif untuk menarik pendengar dan tentunya menjaga nilai-nilai budaya yang ada. Strategi yang kami lakukan tentunya melakukan kolaborasi terhadap dalang atau Pepadi di Jember. Setiap cerita dalang pastinya menyisipkan pesan yang ada didalamnya, sehingga hal tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu program ini memang kami sesuaikan dengan apa yang masyarakat inginkan. Walaupun tidak semuanya didalam isi program wayang kulit terdapat pembahasan agama islam tetapi beberapa saja”<sup>89</sup>

Dapat disimpulkan apabila wayang kulit dikaitkan dengan media dakwah, maka setiap cerita wayang kulit yang disampaikan oleh dalang ketika melakukan pagelaran seni tentunya memiliki sebuah makna yang tersirat didalamnya serta cerita tersebut terdapat pemahaman tersendiri. Hal tersebut adalah sebuah cara efektif untuk menarik pendengar atau audien serta menjaga nilai-nilai budaya yang telah ada hingga saat ini. Selain itu strategi yang mereka lakukan yakni melakukan sebuah kolaborasi bersama dalang terkhususnya daerah Jember atau lebih dikenal dengan pepadi. Setiap cerita yang diangkat oleh dalang tentunya memiliki pesan sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Walaupun program tersebut tidak ada keseluruhan membahas tentang Islam namun hanya beberapa saja.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Purnomo:

---

<sup>89</sup> Gandhi Susminto, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 13 November 2025



“Wayang kulit di Indonesia sebenarnya bukan hanya seni tradisional, tetapi juga sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan agama, terutama jika dilihat dalam konteks dakwah Islam. Biasanya kami menggunakan kisah-kisah wayang yang mengandung nilai kejujuran, keadilan, pengendalian diri, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut. Biasanya dalang itu memilih lakon pada ceritanya kalau tidak salah punawakan namanya. Sehingga strategi kami yakni menggabungkan frekuensi radio dengan wayang kulit”<sup>90</sup>

Kesimpulan dari wawancara diatas yakni wayang kulit adalah bukan saja sebagai kesenian tradisional, namun sebuah sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah Islam. Mereka menggunakan kisah-kisah wayang yang didalamnya terdapat ke jujuran, keadilan, pengendalian diri dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut terdapat lakon pada cerita yang diangkat yakni panakawan. Sedangkan strategi yang mereka lakukan yakni menghubungkan radio dengan wayang kulit untuk meningkatkan pendengar atau audien.

Selain itu penulis melakukan wawancara kepada Putra Wijaya:

“Visi kami memang bertugas untuk menjadi sebuah jembatan budaya agar tetap ada hingga saat ini. Jika dikaitkan dengan wayang kulit sebagai sarana media dakwah, memang tidak dapat dipungkiri ya dari zaman walisanga juga menggunakan wayang kulit untuk berdakwah baik hal itu dilihat dari lakon yang digunakan dalang ketika melakukan pagelaran wayang kulit itu tadi. Maka dari itulah kami menggunakan budaya yang ada dan kami lakukan siaran agar budaya wayang kulit tersebut tidak hilang ataupun punah di era digital saat ini”<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Purnomo, diwawancara oleh penulis, 9 Oktober 2025

<sup>91</sup> Putra Wijaya, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 10 Oktober 2025

Adapun kesimpulan dari wawancara diatas bahwa RRI Jember memiliki visi yang bertugas agar menjadi sebuah jembatan budaya untuk tetap ada sampai saat ini. Apabila hal ini dikaitkan dengan wayang kulit sebagai media dakwah maka tidak dapat dipungkiri bahwa zaman dahulu terdapat walisanga yang menggunakan wayang kulit sebagai objek dakwah mereka. Baik hal tersebut dilihat dari lakon yang digunakan dalang ketika melakukan pagelaran seni. Maka RRI Jember menggunakan budaya yang ada dan melakukan siaran melalui radio agar budaya wayang kulit tidak hilang disaat zaman era digital.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Elisa Willy sebagai *Music Director*:

“Strategi yang kami lakukan di RRI Jember sebenarnya berangkat dari kebutuhan masyarakat. Banyak pendengar kami yang menginginkan tontonan budaya yang tetap memiliki muatan pendidikan. Salah satunya yakni program wayang kulit, biasanya terdapat cerita yang khusus diceritakan oleh dalang seperti mahabarata dll. Walaupun seperti itu saya tidak melihat ada mengubah karakter asli dari wayang kulit itu sendiri, biasanya dalang akan memberikan pesan yang ada pada cerita wayang tersebut”<sup>92</sup>

Kesimpulan dari wawancara diatas bahwa strategi yang dilakukan oleh RRI Jember berawal dari kebutuhan masyarakat. Maka banyak sekali audien yang menginginkan tontonan budaya yang didalamnya terdapat pendidikan. Salah satu proram yang diangkat oleh RRI Jember yakni program wayang kulit dimana

---

<sup>92</sup> Elisa Willy, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 11 November 2025

dalam cerita tersebut terdapat hal yang mendidik misalnya cerita mahabarata dll. Tidaknya perubahan karakter asli dari wayang kulit tersebut, ketika dalang menceritakan lakon selain itu dalang memberikan pesan dari pagelaran yang dilakukan atau cerita yang diangkat oleh dalang tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Retno Yeni Palupi:

“Strategi yang kami lakukan adalah mengarahkan pementasan wayang agar tetap menghibur, Selain itu dikaitkan wayang kulit sebagai sarana media dakwah, biasanya dalam menceritakan wayang kulit relevan dengan nilai keagamaan, melalui pesan yang disampaikan oleh dalang melalui dialog, sindiran, atau wejangan tokoh. Program ini kemudian kami siarkan tidak hanya lewat radio, tetapi juga melalui media online RRI atau RRI Digital agar lebih banyak masyarakat yang bisa mengaksesnya.”<sup>93</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh RRI Jember yakni menjadikan wayang kulit sebagai sarana hiburan untuk masyarakat. Jika dikaitkan dengan wayang kulit sebagai sarana media dakwah maka hal ini sangat sesuai dengan nilai keagamaan, melalui pesan yang disampaikan dalang melalui dialog, sindiran atau wejangan tokoh yang dibawakan. Program ini disiarkan tidak hanya melalui radio tetapi melalui RRI Digital hal ini dilakukan agar lebih banyak masyarakat tahu dan dapat mengakses aplikasi tersebut dengan mudah.

---

<sup>93</sup> Retno Yeni Palupi, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 11 Oktober 2025.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Bagus Ade salah satu dalang yang berada di Jember.<sup>94</sup>

“Sebenarnya media dakwah itu memang macamnya salah satunya wayang kulit. Dahulu juga nenek moyang kita melakukan dakwah melalui wayang kulit seperti sunan kalijaga yang berdakwah melalui kesenian.”

Kemudian Bagus Ade mengatakan:

“Jika dilihat dari unsur dakwah atau media dakwah sebenarnya rata-rata semua cerita dapat ditarik dengan dilihat dari segi kebaikan, makna yang tersirat dll. Selain itu kita dapat melihatnya dari wayang tersebut, biasanya terdapat *panakawan* dalam tercerita tersebut”<sup>95</sup>

Selain itu Bagus Ade kembali mengatakan:

“Ada beberapa strategi yang saya gunakan, saya memilih lakon yang mengandung nilai moral dan ajaran agama. Misalnya Dewa Ruci atau Wahyu Makutharama. Saya juga memasukan nasehat atau wejangan melalui tokoh seperti semar. Terkadang saya juga menambahkan tembang bernuasa islami seperti sholawat.”

#### **d. Pengawasan program dan evaluasi program**

Pengawasan program wayang kulit di RRI Jember dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa pelaksanaan siaran berjalan sesuai dengan perencanaan dan standar penyiaran yang telah ditetapkan. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi isi program, kualitas siaran, serta kesesuaian dengan visi dan misi RRI sebagai lembaga penyiaran publik. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Anak Agung Gde Ngurah sebagai kepala stasiun RRI Jember sebagai berikut:

<sup>94</sup> Bagus Ade, diwawancarai oleh peneliti, dipasangaran Ambulu, 12 November 2025

<sup>95</sup> Bagus Ade, diwawancarai oleh peneliti dipasangaran Ambulu, 12 November 2025

“Pengawasan program wayang kulit dilakukan oleh manajer program dengan memantau langsung jalannya siaran dan mendengarkan kembali rekaman siaran yang sudah berlangsung.”<sup>96</sup>

Selain itu kepala stasiun RRI Jember menambahkan bahwa:

“Dalam pengawasan, kami memastikan bahwa isi siaran tetap sesuai dengan tujuan awal, yaitu melestarikan budaya Jawa dan menyampaikan pesan yang positif serta tidak menyimpang dari visi RRI.”

Adapun kesimpulan dari wawancara diatas bahwa pengawasan setiap program itu diawasi oleh manajer program/ siaran dengan memantau jalannya siaran yang dilakukan dan mendengar rekaman siaran tersebut yang telah berlangsung. Kepala stasiun RRI Jember juga menambahkan bahwa pada pengawasan mereka, mereka harus memastikan bahwa isi dari siaran harus sesuai dengan tujuan mereka yakni untuk melestarikan budaya jawa dan menyampaikan pesan positif serta tidak menyimpang dari visi RRI itu sendiri. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Gandhi Susmanto sebagai manajer siaran berikut:

“Saya sebagai manajer siaran tentunya melakukan pemantauan terhadap program-program yang ada di RRI Jember salah satunya program wayang kulit tersebut. Semua program harus sesuai dengan tujuan yang kami inginkan. Apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan siaran, kami segera memberikan arahan kepada penyiar dan tim produksi agar program wayang kulit ke depannya bisa berjalan lebih baik.”<sup>97</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa manajer siaran memiliki tugas untuk memantau program-program yang ada di RRI Jember salah

<sup>96</sup> Anak Agung Gde Ngurah, diwawancarai oleh penulis, 11 November 2025

<sup>97</sup> Gandhi Susmanto, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 13 November 2025.

satunya yakni Program wayang kulit. Semua program harus sesuai dengan tujuan awal dari mereka inginkan. Jika terdapat sebuah kesalahan atau kekurangan pada program tersebut maka baik manajer dan tim produksi akan memberikan sebuah arahan kepada penyiar. Hal ini dilakukan agar kedepannya lebih baik dari sebelumnya.

Selain itu terdapat evaluasi program wayang kulit di Radio Republik Indonesia (RRI) Jember merupakan tahap akhir dalam rangkaian strategi penyiaran yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dalam melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya Jawa dan sebagai media dakwah. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh pihak pengelola program guna mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Anak Agung Gde Ngurah sebagai kepala stasiun RRI Jember

“Setelah program wayang kulit disiarkan, kami selalu melakukan evaluasi internal untuk melihat apakah program tersebut sudah berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan awal, terutama dalam hal pelestarian budaya dan penyampaian pesan dakwah. Evaluasi kami lakukan dari beberapa sisi, mulai dari kualitas suara, penyampaian dalang dan penyiar, sampai isi cerita dan pesan moralnya. Kami juga memperhatikan tanggapan pendengar yang masuk sebagai bahan evaluasi.”<sup>98</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa evaluasi program wayang kulit di Radio Republik Indonesia (RRI) Jember dilakukan secara menyeluruh setelah siaran berlangsung dengan tujuan memastikan kesesuaian program terhadap perencanaan

---

<sup>98</sup> Anak Agung Gde Ngurah, diwawancarai oleh penulis, 11 November 2025

dan tujuan awal, yaitu pelestarian budaya Jawa dan penyampaian pesan dakwah. Evaluasi mencakup aspek teknis seperti kualitas suara, aspek komunikatif melalui cara penyampaian dalang dan penyiar, serta aspek substansi berupa isi cerita dan pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit. Selain itu, tanggapan pendengar juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan penting dalam proses evaluasi untuk mengetahui tingkat penerimaan dan respons masyarakat terhadap program tersebut. Melalui evaluasi yang komprehensif ini, RRI Jember berupaya menjaga kualitas dan keberlanjutan program wayang kulit sebagai media pelestarian budaya dan dakwah. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan manajer RRI Jember sebagai berikut:

“Kami mengevaluasi bagaimana penyampaian cerita wayang itu dipahami oleh pendengar, terutama dari cara penyiar menjelaskan alur cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dari evaluasi yang kami lakukan, kami bisa melihat apakah pendengar masih antusias mengikuti program ini atau perlu ada pembaruan dalam penyajiannya agar tetap menarik.”<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi program wayang kulit di Radio Republik Indonesia (RRI) Jember dilaksanakan sebagai bentuk pengendalian kualitas siaran agar tetap selaras dengan perencanaan dan tujuan program, yakni melestarikan budaya Jawa serta menyampaikan pesan dakwah. Evaluasi dilakukan dengan menilai aspek teknis penyiaran, seperti

---

<sup>99</sup> Gandhi Susmanto, diwawancarai oleh penulis, 13 November 2025

kejernihan suara, serta aspek penyajian yang mencakup kemampuan dalang dan penyiar dalam menyampaikan cerita secara komunikatif. Selain itu, isi cerita dan pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit juga menjadi fokus evaluasi untuk memastikan nilai budaya dan dakwah tersampaikan secara tepat. Tanggapan pendengar turut dijadikan indikator penting dalam menilai keberhasilan program, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program wayang kulit agar tetap berkualitas dan berkelanjutan.

## **2. Kendala yang dihadapi Radio Republik Indonesia Jember dalam melaksanakan strategi pelestarian wayang kulit pada program wayang kulit.**

Radio Republik Indonesia (RRI) Jember, sebagai lembaga penyiaran publik, telah berupaya melestarikan wayang kulit melalui program-program khusus yang mengintegrasikan seni tradisional ini ke dalam konten radio. Namun, dalam pelaksanaannya, RRI Jember menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitas strategi pelestarian. Kendala-kendala ini dapat dikategorikan ke dalam aspek internal, eksternal, dan teknis, berdasarkan pengamatan terhadap praktik penyiaran dan interaksi dengan komunitas seni wayang kulit di Jember. Berikut adalah beberapa kendala utama yang diidentifikasi:



### a. Keterbatasan Anggaran dan Sumber Daya

Salah satu hambatan pokok adalah keterbatasan dana yang disediakan untuk program wayang kulit. RRI Jember umumnya mengandalkan sumber pendanaan terbatas dari pemerintah atau pihak sponsor, yang tidak mencukupi untuk menghasilkan acara bermutu tinggi, seperti perekaman pertunjukan wayang kulit secara langsung atau pembayaran bagi dalang serta seniman. Akibatnya, jadwal siaran program wayang kulit menjadi tidak rutin, sehingga kurang mampu menjangkau pendengar secara stabil. Di samping itu, minimnya alat perekaman canggih atau ruang studio yang layak menyebabkan mutu suara kurang memuaskan, yang berpotensi mengurangi ketertarikan program di kalangan pendengar generasi muda.

“Sebenarnya kita itu telah memiliki alat-alat untuk pagelaran wayang kulit. Tetapi disayangkan adanya keterbatasan anggaran dari pemerintah dan juga kami harus pintar-pintar membagi hal tersebut.”<sup>100</sup>

Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa RRI Jember telah menyediakan peralatan pagelaran wayang kulit. Namun adanya batasan anggaran sehingga mereka harus pintar dalam mengelolanya.

### b. Kurangnya Minat Generasi Muda dan Perubahan Preferensi

#### Audiens

Strategi pelestarian wayang kulit melalui radio sering kali gagal menarik generasi muda, yang lebih terbiasa dengan media digital seperti podcast atau streaming video. RRI Jember melaporkan bahwa

---

<sup>100</sup> Gandhi Susmanto, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 13 November 2025.

audiens tradisional wayang kulit (seperti komunitas pedesaan) menurun, sementara generasi milenial dan Gen Z lebih memilih konten hiburan populer. Ini menciptakan tantangan dalam mempertahankan relevansi program, karena wayang kulit dianggap sebagai seni klasik yang kurang "menarik" dibandingkan dengan format radio modern. Akibatnya, strategi pelestarian menjadi kurang efektif dalam membangun basis penggemar baru, yang penting untuk kelangsungan budaya ini.

**c. Tantangan dalam kolaborasi dengan seniman dan komunitas lokal**

RRI Jember bergantung pada kolaborasi dengan dalang, pemain gamelan, dan komunitas wayang kulit setempat untuk menghasilkan konten. Namun, kendala muncul dari ketersediaan seniman yang terbatas, karena banyak dalang senior sudah lanjut usia atau sibuk dengan pertunjukan langsung. Selain itu, ada masalah koordinasi jadwal antara penyiaran radio dan jadwal pertunjukan wayang kulit, yang sering kali berlangsung malam hari dan sulit direkam secara langsung. Kurangnya dukungan dari asosiasi seni lokal juga memperburuk situasi, karena tidak ada insentif yang cukup untuk mendorong partisipasi aktif dalam program radio.

**d. Persaingan dengan Media Digital dan Tantangan Teknologi**

Dalam era digital, RRI Jember bersaing dengan platform seperti YouTube, TikTok, dan podcast independen yang menawarkan konten wayang kulit dalam format visual dan interaktif. Program radio

tradisional dirasa kurang inovatif, sehingga sulit menjangkau audiens yang lebih luas. Kendala teknis lainnya termasuk keterbatasan jaringan penyiaran di daerah pedesaan Jember, di mana sinyal radio kurang stabil, serta kurangnya integrasi dengan teknologi baru seperti streaming online. Ini membuat strategi pelestarian kurang adaptif terhadap perubahan perilaku konsumsi media.

#### **e. Kurangnya Dukungan Kebijakan dan Regulasi**

Meskipun RRI sebagai lembaga publik memiliki mandat untuk melestarikan budaya, dukungan dari kebijakan pemerintah daerah sering kali minim. Tidak ada regulasi khusus yang mendorong alokasi anggaran tambahan untuk program seni tradisional, dan RRI Jember harus bersaing dengan prioritas penyiaran lainnya seperti berita atau musik pop. Selain itu, kurangnya evaluasi dampak program wayang kulit membuat kendala ini tidak teridentifikasi secara sistematis, sehingga strategi pelestarian tidak dapat diperbaiki secara berkelanjutan.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Gandhi Susmanto sebagai manajer Penyiaran sebagai berikut:

“Kendala yang kami alami sebenarnya pertama dari kebijakan pemerintah yang telah memangkas pengeluaran seperti pagelaran, kedua, daya minat generasi muda menurun karena bahasa wayang kulit yang tidak dapat dipahami. Ketiga, kerjasama dengan PEPADI yang tidak melakukan inovasi atau perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke Indonesia. Maka yang lebih penting itu adalah tidak ada dukungan dari pemerintah dan keterbatasan dari biaya”.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Gandhi Susmanto, diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 13 November 2025

Maka dapat disimpulkan pada pemaparan diatas bahwa kendala yang berada di RRI Jember adalah terdapat sebuah kebijakan dari pemerintah tentang anggaran atau keterbatasan anggaran, daya minat generasi muda yang menurun dikarenakan bahasa yang tidak mereka pahami dan terakhir tidak adanya inovasi dari PEPADI terhadap bahasa yang dibawakan ketika pagelaran dilakukan.

Selain itu adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada saah satu staf karyawan yakni Purnomo:

“Kendala yang dialami kami dalam melestarikan program wayang kulit ini lebih ke daya minat masyarakat yang menurun, biasanya tergantung kondisi juga. Kami melakukan promosi untuk menyari sponsor dalam acara tersebut, selain itu juga saat ini PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) tidak kembali mengkonfirmasi untuk dapat berkerjasama dengan RRI Jember”<sup>102</sup>

Dapat disimpulkan pada wawancara diatas bahwa kendala yang dihadapi oleh RRI Jember dalam melaksanakan program wayang kulit itu pada daya minat masyarakat yang menurun, sponsor, dan tidak adanya konfirmasi atas kerjasama antar PEPADI.

Selain itu adapun wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada staff pemberitaan yakni Putra Wijaya:

“Kendala yang kami alami itu daya minat generasi muda yang menurun bukan hanya karena adanya globalisasi tetapi juga kendala pada sistem peralatan seperti kesalahan teknis ketika melaksanakan pagelaran”

Dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh RRI Jember dalam melestarikan wayang kulit yakni minat generasi muda

---

<sup>102</sup> Purnomo diwawancarai oleh penulis di RRI Jember, 9 Oktober 2025.

saat ini telah menurun tidak hanya adanya globalisasi namun terdapat kendala sistem peralatan misal kesalahan teknis saat melakukan pagelaran.

Penulis juga melakukan wawancara kepada penyiar yang melakukan tugas Retno Yeni Palupi:

“Biasanya kendalanya itu kalau secara teknis terkadang mic enggak hidup, selain itu minat dari masyarakat sekitar menurun apa lagi anak muda saat ini yang lebih tertarik dengan budaya luar”

Kendala yang sering dijumpai saat melakukan pagelaran secara teknis berada pada microfon yang tidak hidup. Daya minat dan generasi muda mengalami penurunan karena zaman saat ini cenderung lebih tertarik dengan budaya luar.

Maka dapat disimpulkan bahwa RRI Jember mendapat sebuah kendala yakni PEPADI tidak melakukan inovasi atau pembaruan terhadap pagelaran seni wayang kulit dan tidak adanya lagi konfirmasi PEPADI atau kerjasama antara RRI Jember dengan PEPADI, selain itu terdapat kendala terhadap daya minat generasi dan masyarakat yang menurun pada zaman ini. Secara teknis kendala yang alami hanyalah microfon yang tidak hidup ketika digunakan saat pagelaran dilaksanakan.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu dalang di Jember yakni Bagus Ade Pramono:

“Kendala yang saya alami saat melakukan pagelaran yakni penonton tidak tahu akan apa yang telah disampaikan, rasanya begitu sakit. Apa lagi generasi saat ini malah jarang yang tahu

atau asing akan budaya dan bahasanya sendiri. Nenek moyang kita biasanya pagelaran wayang itu suka akan pesan yang tersirat tetapi zaman sekarang lebih suka yang gamplang atau hal yang sudah diartikan.”

Dapat disimpulkan pada hasil wawancara diatas bahwa kendala yang dihadapi yakni penonton tidak dapat mengerti alur cerita yang dalang sampaikan, budaya dan bahasa yang asing dikalangan zaman sekarang dan zaman sekarang lebih suka hal yang sederhana serta yang jelas artinya.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi, rekaman audio serta dokumentasi tahap selanjutnya yakni peneliti akan memaparkan data-data relevan yang diperoleh dari pengumpulan data tadi, selain itu peneliti akan menginterpretasikan hasil analisis data membandingkan temuan dengan teori teori yang relevan lalu menjelaskan implikasi dari temuan penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di awal.

#### 1. Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember Dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa Dan Media Dakwah Pada Program Wayang Kulit

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai *Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia (RRI) Jember dalam Melestarikan Wayang Kulit sebagai Warisan Budaya Jawa dan Media Dakwah*, dapat dianalisis bahwa strategi penyiaran yang diterapkan RRI Jember selaras dengan teori manajemen penyiaran Morissan, khususnya pada konsep perencanaan

(*planning*), produksi (*production*), eksekusi/penyiaran (*execution*), serta pengawasan dan evaluasi (*controlling & evaluation*).

Menurut Morissan, strategi penyiaran merupakan rangkaian kegiatan yang terstruktur mulai dari perencanaan program, produksi, pelaksanaan siaran, hingga evaluasi dan pengawasan, dengan tujuan memastikan program berjalan efektif dan sesuai dengan visi lembaga penyiaran.<sup>103</sup> Temuan di RRI Jember menunjukkan bahwa program wayang kulit dirancang melalui perencanaan yang berbasis kebutuhan audiens, sebagaimana ditegaskan Morissan bahwa perencanaan program harus berangkat dari analisis pendengar dan lingkungan sosial budaya. RRI Jember mengangkat wayang kulit sebagai program unggulan karena Kabupaten Jember tidak memiliki budaya asli, sehingga wayang kulit dipilih berdasarkan minat dan penerimaan masyarakat setempat.

Pada tahap produksi program, Morissan menekankan pentingnya koordinasi sumber daya manusia dan teknis untuk menghasilkan program yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa produksi program wayang kulit di RRI Jember melibatkan dalang, penyiar, produser, teknisi, dan *music director* secara terintegrasi. Pengemasan audio, pemilihan lakon, serta penyampaian cerita dilakukan dengan tetap menjaga keaslian budaya sekaligus menyesuaikan karakteristik media radio yang bersifat auditif.

---

<sup>103</sup> Morissan, *manajemen Media Penyiaran Strategi Pengelola Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 328.

Selanjutnya, dalam tahap eksekusi program, Morissan menyebutkan bahwa konsistensi jadwal siaran dan strategi distribusi sangat menentukan keberhasilan program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa RRI Jember menyiarkan program wayang kulit secara rutin setiap Sabtu malam hingga dini hari, sehingga membangun loyalitas pendengar. Selain itu, pemanfaatan media tambahan seperti RRI Digital, media sosial, dan sebelumnya YouTube menunjukkan adanya strategi multiplatform sebagaimana disarankan Morissan untuk memperluas jangkauan audiens di era digital.

Dalam konteks pelestarian budaya, strategi RRI Jember juga sesuai dengan pandangan Morissan bahwa lembaga penyiaran publik memiliki tanggung jawab sosial dan kultural. Program wayang kulit tidak hanya disajikan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya dan identitas bangsa. Hal ini tercermin dari konsistensi RRI Jember dalam mempertahankan program budaya meskipun menghadapi tantangan menurunnya minat generasi muda akibat arus globalisasi.

Lebih lanjut, temuan penelitian mengenai wayang kulit sebagai media dakwah juga sejalan dengan teori Morissan yang menyatakan bahwa isi program harus memiliki nilai (*value content*). Wayang kulit digunakan sebagai media dakwah kultural dengan menyisipkan pesan moral, etika, dan keagamaan melalui lakon, simbol, serta tokoh seperti panakawan. Pendekatan dakwah yang tidak menggurui ini memperkuat



efektivitas pesan dan meningkatkan penerimaan audiens, sesuai dengan prinsip komunikasi persuasif dalam penyiaran.

Pada tahap pengawasan dan evaluasi, Morissan menegaskan bahwa controlling merupakan elemen penting untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa RRI Jember melakukan pengawasan melalui pemantauan langsung siaran dan evaluasi rekaman siaran. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek teknis, penyajian, isi cerita, pesan moral, serta tanggapan pendengar. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar perbaikan dan inovasi program agar tetap relevan dan diminati masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi penyiaran program wayang kulit di RRI Jember telah mencerminkan penerapan teori manajemen penyiaran Morissan secara komprehensif. Mulai dari perencanaan berbasis audiens, produksi yang terkoordinasi, eksekusi yang konsisten dan adaptif terhadap teknologi, hingga pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Strategi tersebut menjadikan program wayang kulit tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berfungsi efektif sebagai media pelestarian budaya Jawa dan sarana dakwah di tengah dinamika media modern.

**2. Kendala yang dihadapi Radio Republik Indonesia Jember dalam melaksanakan strategi pelestarian wayang kulit pada program wayang kulit.**

Dalam upaya menjaga eksistensi budaya lokal melalui program siaran wayang kulit, Radio Republik Indonesia (RRI) Jember menghadapi sejumlah kendala yang berpengaruh terhadap efektivitas strategi pelestarian yang telah dirancang. Kendala tersebut datang dari faktor internal lembaga penyiaran dan faktor eksternal yang berasal dari audiens serta lingkungan budaya masyarakat.

*Pertama*, tingkat minat masyarakat terhadap seni tradisi wayang kulit mengalami penurunan, terutama pada generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer dan media digital yang serba instan. Minimnya perhatian publik ini berdampak pada rendahnya jumlah pendengar dan interaksi audiens terhadap program siaran, sehingga tujuan utama pelestarian belum tercapai sepenuhnya.

*Kedua*, hambatan muncul dari keterbatasan sumber daya manusia dan regenerasi pelaku seni. Dalang yang dahulu ditunjuk sebagai sekarang menghilang tidak adanya kabar kembali sehingga hal ini membuat hambatan kelancaran dari program wayang kulit tersebut selain itu terlibat dalam pertunjukan masih sedikit, terutama di wilayah Jember dan sekitarnya. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pemilihan pengisi acara yang berkelanjutan dan berkualitas sesuai standar penyiaran budaya.

*Ketiga*, RRI Jember menghadapi keterbatasan anggaran dan sarana pendukung produksi. Proses penyiaran seni tradisional membutuhkan biaya besar, baik untuk penyelenggaraan pertunjukan, pengadaan alat teknis, maupun promosi program. Keterbatasan biaya menjadikan inovasi media,

seperti penyiaran lintas platform (radio–digital), belum dapat dimaksimalkan secara optimal.

*Keempat*, terdapat tantangan dalam mengadaptasi format kesenian tradisional terhadap kebutuhan media modern. Wayang kulit memiliki durasi panjang serta nilai filosofis yang kompleks, sedangkan pendengar kini cenderung menginginkan konten hiburan yang cepat dan mudah dipahami. Ketidaksesuaian antara karakteristik konten dan pola konsumsi media masyarakat menjadi hambatan dalam menarik perhatian khalayak.

*Terakhir*, kolaborasi dan sosialisasi dengan pihak eksternal belum optimal, seperti pemerintah daerah, institusi pendidikan, serta komunitas seni. Minimnya sinergi antar pihak mengakibatkan jangkauan program belum mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat sebagai target pelestarian budaya.

Dengan demikian, berbagai kendala tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan strategi pelestarian seni wayang kulit oleh RRI Jember. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kerja sama, inovasi model penyiaran, serta strategi komunikasi yang lebih adaptif agar program wayang kulit RRI Jember dapat tetap eksis dan efektif sebagai media edukasi budaya bagi generasi masa kini maupun mendatang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, rekaman audio, dan dokumentasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi penyiaran program wayang kulit di RRI Jember telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, produksi, eksekusi, serta pengawasan dan evaluasi. Perencanaan program disusun dengan mempertimbangkan karakteristik audiens dan kondisi sosial budaya masyarakat Jember. Pada tahap produksi dan eksekusi, RRI Jember menunjukkan koordinasi sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi, termasuk media digital, untuk memperluas jangkauan siaran. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala guna menjaga kualitas siaran dan efektivitas pesan budaya serta dakwah. Dengan demikian, strategi penyiaran RRI Jember selaras dengan teori Morissan dan efektif menjadikan wayang kulit sebagai media pelestarian budaya Jawa dan dakwah yang adaptif.
2. Pelaksanaan strategi pelestarian wayang kulit di RRI Jember masih menghadapi kendala internal dan eksternal, seperti menurunnya minat generasi muda, keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, sarana produksi, serta tantangan adaptasi ke media modern. Minimnya kolaborasi eksternal juga membatasi jangkauan program. Oleh karena itu, RRI Jember perlu memperkuat inovasi penyiaran, sinergi, dan pendekatan

adaptif agar program wayang kulit tetap berkelanjutan sebagai media pelestarian budaya.

## **B. Saran**

1. RRI Jember disarankan untuk meningkatkan dukungan dari lembaga terkait serta memperkuat pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan siaran wayang kulit. RRI juga perlu melakukan inovasi konten agar lebih menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan nilai tradisi yang ada. Kerja sama dengan dalang serta komunitas budaya perlu ditingkatkan untuk menjaga keberlanjutan dan regenerasi seni wayang. Selain itu, evaluasi program yang lebih rutin dan berbasis data penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas siaran. Dengan demikian, RRI Jember dapat semakin mengoptimalkan perannya sebagai lembaga penyiaran publik dalam melestarikan budaya sekaligus menjadikan wayang kulit sebagai media dakwah yang efektif.
2. RRI Jember disarankan memperkuat kerja sama dengan pemerintah daerah, komunitas seni, dan institusi pendidikan guna mendukung pelestarian wayang kulit. Upaya regenerasi pelaku seni perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan dalang muda. Selain itu, peningkatan anggaran serta perbaikan fasilitas produksi penting dilakukan agar inovasi penyiaran dapat berjalan optimal, sehingga program wayang kulit tetap relevan sebagai media pelestarian budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Memandang lebih dalam Antologi hasil popenelitian pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila kelas XI1 & XI2 SMA Negeri Sidoarjo,” (Sidoarjo: Caremedia Communication, 2022), 122-123.  
<https://www.google.co.id/books/edition/MemandangLebihDalam/kd9rEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0>
- “Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia,” (Diakses pada tanggal 17 Juni 2025),  
<https://openarchive.icomos.org/id/eprint/3247/1/indonesia-charter.pdf>
- Afrizal, “Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 167-168.
- Anggita Putri Swari, Ni Putu Dkk, “Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa”, *Jurnal unmas* Vol 3 (2023), 133. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6120/4653>
- Anggoro, Bayu “Wayang Dan Seni Pertunjukan Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* Vol. 2, no. 2, 2018).
- Arina Restina Dkk, “*Seni Budaya Jawa dan Karawitan.*” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), 101.
- Asaniyah, Neneng, “Pelestarian Koleksi Langka Melalui Restorasi. Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia”, *Jurnal* Vol 2 No. (1) 2019, 93-104.
- Asyaari, Waqiatu Zahroh, dan Nasiruddin, Pentingnya Media Dakwah Terhadap Kelancaran Dakwah Di Masjid Sumber Laga, Waru, Pamekasan, *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science* Volume 1 No 1, 2022.
- Bahtiar, Wandu, *Metodologi Penelitian Hou Dakash*, (Jakarta: Logos, 1977).
- Cholique, Abdul, Mochammad, Dawud, Manajemen Strategi NU TV 9 Menghadapi Televisi Swasta Lokal di Surabaya, *Al-Hikmah*. Vol, 18No. 1 April 2020.
- Dewi Regina, Belinda, *Kajian Seni Budaya Sekolah Dasar Pengantar Apresiasi Seni tari, Drama, Musik dan Rupa*. (Malang: UMM Pres, 2023), 2.
- Direktorat Keuangan LPP RRI, *Pedoman Akuntansi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Tahun 2011*, (Jakarta: Universitas Darmajaya, 2011).

- Effendi, Djohan, *Kabinet Reformasi Pembangunan Memori masa Bhakti*. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1999).
- Elvina, Julia, Eka Putri, Meylani dan Nabila, Siti, Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 3, 2024.
- Fajar, Mukti dan Achamd, Yulianto, “*Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2023), Detakan ke VII, 183.
- Hafifudhin, Didin, *Daktab Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 89.
- Hartanto, Tri, “*Buku Referensi: Permasalahan didalam Pelestarian Kawasan Permukiman*, “ (Grobongan: CV. Sarnu Untung, 2015), 1.
- KBBI, (Diakses pada tanggal 17 Juni 2025) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelestarian>
- Khoiruz Zaman, Wahyu, *Manajemen Dakwah Kontemporer Strategi, Inovasi, dan Roadmap Era Digital* (Banyumas: PT Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).
- Mahfudhoh, Asirotul, “Strategi Penyiaran Dalam Mempertahankan Minat Pendengar Pada Program Acara Gedang Agung Di Lembaga Penyiaran Publik Lokal Radio Suara Lumajang Kabupaten Lumajang Tahun 2021,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).
- Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 109
- Masroer, Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda, Artikel Vol. 9, No. 1, 2015.
- Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Manajemen Radio dan Televisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 273-355.
- Namira, Adinda Tasya, Seni Wayang Kulit: Kajian Media Penyebaran Agama Islam Oleh Sunan Kalijaga, (Skripsi: Universitas Indonesia, 2019).
- Noer Jati, Lintang, Dkk, *Manusia Langit*, (Yogyakarta: MJS Press, 2020), 12.
- Nurfianingsih Dkk, *Eksistensi RRI di Era New Media*, (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2024), 44.
- Nurhawati, Mega ulva, Niscaya Hia, floencia, “Analisa Proses Produksi Program Siaran Berita di LPP (Lembaga Pebyiaran Republik Indonesia) RRI (Radio Republik Indonesia) Medan dalam meningkatkan Daya Tarik Pendengar”, *Jurnal Tekesnos* Vol. 3 No 2, 2021.

- Nuryanto, Alip , Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto, *Ri'ayah*, Vol. 5, No. 02, 2020, 164.
- Pandurajasiburian, Bintang Dkk, Pengaruh Globalisasiterhadap Minat Generasi Mudadalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia, *Jurnal Global Citizen* , *Jurnal* Vol. 10 No. 2 (2021).
- Pridayuliamita, Dhiva, Dkk, “Trategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Surakarta Untuk Menjangkau Perdesaan Melalui Program Siaran Pedesaan”, *Jurnal Asosiatif Jatif*, Volume 2, No. 1, 2023, 28.
- Purwanto, Sigit, Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit. Ta'allum: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06, No. 01, 2018.
- Rosyidi, *Dakwah sufistik Kang Jalal: menentramkan jiwa, mencerahkan pikiran*, (Jakarta: Khazanah Populer Paramadina, 2004).
- Sadhvi Sinta, Putu, *Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Indonesia Di Kalangan Remaja*, (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh September (ITS), 2013).
- Schramm, Wilbur, *Big Media Little Media*, (California: Sage Publication, 1977).
- Septiani, Siska dkk, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model, dan Praktik*, (Banten: PT Persada Kurnia Persada, 2023).
- Setiawan, Ek, “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah”, *Al-Hikmah: Jurnal* Vol, 18 No. 1, 2020.
- Sidik, Aldi Haryo, “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).
- Sitasi Zagoto Dkk. *Budaya Nias*. (Sukabumi: CV Jejak, 2023).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Sulistiyo, Urip, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019).
- Sunaryo, Aryo “*Rupa Wayang*”, (Surakarta: CV Kekata Group, 2020), 2.



- Surahmanto, Heri, “Strategi Penyiaran Radio Songgolangit Fm Ponorogo Dalam Memberikan Informasi Seputar Ponorogo Pada Program Acara Graha Warta”, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).
- Suratmi, Nanik, “*Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal ‘Kesenian Barongsai-Lion’*,” (Malang: Media Nusa Creative, 2016).
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983).
- Syukri Albani Nasution, Muhammad, *Ummah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Press, 2018).
- Tim Penulis Sena Wangi, *Ensiklopedia Wayang Indonesia* (Jakarta: Sena Wangi, Secretariat Nasional Pewayangan Indonesia, PT. Sakanindo Printama, 1999, jilid I).
- Tim Pgsd F, “*Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara & Mancanegara*,” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 172-173.
- Wahyudi, Endang dan Damayanti, Miya, *Dasar- Dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional, Regulasi* ( Jakarta: Kencana, 2011), 43.
- Wahyuni, Lisa, “Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya”, *Jurnal Polibisnis*, Vol. 9 No.1, 2017.
- Yaqub, Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Yogyasmara. P. Ardhi, “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)”. (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 1: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lely Agustina

Nim : 212103010041

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.


Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan atau paksaan pihak manapun.

Jember, 24 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

  
LELY AGUSTINA  
212103010041

## Lampiran 2: Surat Izin Tempat Penelitian


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember. Kode Pos 68136  
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : http://idakwah.uinkhas.ac.id/



---

Nomor : B.02/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ /2025 17 September 2025  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
LPP RRI JEMBER

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Lely Agustina  
 NIM : 212103010041  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
 Semester : IX (sembilan)


Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember dalam Melestarikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Jawa dan Media Dakwah Pada Program Wayang Kulit".

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,  
  
 Uun Yusuf



### Lampiran 3: Pedoman Penelitian

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang program wayang kulit di RRI Jember?
2. Apa tujuan utama RRI Jember dalam menyiarkan program wayang kulit?
3. Bagaimana RRI Jember memandang peran wayang kulit sebagai warisan budaya Jawa?
4. Strategi apa saja yang diterapkan RRI Jember dalam penyiaran program wayang kulit untuk melestarikan budaya tersebut?
5. Bagaimana program wayang kulit di RRI Jember juga berfungsi sebagai media dakwah?
6. Bagaimana respon masyarakat atau pendengar terhadap program wayang kulit di RRI Jember?
7. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam menyiarkan program wayang kulit sebagai media pelestarian budaya dan dakwah?
8. Bagaimana RRI Jember mengatasi tantangan tersebut, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan minat pendengar?
9. Apakah RRI Jember bekerja sama dengan komunitas budaya atau dalang lokal dalam penyelenggaraan program ini?
10. Bagaimana evaluasi dan pengembangan program wayang kulit di RRI Jember selama ini?
11. Apa harapan RRI Jember ke depan terkait program wayang kulit sebagai media pelestarian budaya dan dakwah?

## Lampiran 4: Surat Selesai Penelitian



Nomor : 1501 /RRI.JR/IV.KP.01.06/11/2025  
 Lampiran : -  
 Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Jember, 25 November 2025

Yth. Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
 Fakultas Dakwah  
 Universitas Islam Negeri  
 Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
 Jalan Mataram No. 1 Mangli Jember 68136

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor: B.5252/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.0/09/2025 tanggal 17 September 2025 Hal Permohonan Tempat Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Lely Agustina  
 NIM : 212103010041  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
 Semester : IX (Sembilan)

telah melaksanakan penelitian/ riset di LPP RRI Jember selama ± 30 hari (1-30 Oktober 2025) dengan judul penelitian "Strategi Penyiaran Radio Republik Indonesia Jember dalam Melestarikan Wayang Kulit sebagai Warisan Budaya Jawa dan Media Dakwah pada Program Wayang Kulit"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terimakasih.

Kepala RRI Jember,  
  
 Anak Agung Gde Ngurah, S.Sos., M.Si.  
 NIP. 19710201 199403 1 006

LPP RRI Jember, Jalan Letjen Panjaitan No.61 Jember, Phone 0331-337195-337196.  
 Email: [set.rrijember@rri.go.id](mailto:set.rrijember@rri.go.id)

## DOKUMENTASI



**Anak Agung Gde Ngurah sebagai Kepala LPP RRI Jember**



**Gandhi Susmanto sebagai Manejer RRI Jember**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**Putra Wijaya sebagai Produser RRI Jember**





**Purnomo sebagai karyawan staff bagian pemberitaan**



**Elisa Willy sebagai Music Director**



**Retno sebagai penyiar**



**Bagus Ade sebagai dalang/ Pengurus Pepadi**



**Aplikasi RRI Digital**





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Pribadi

Nama : Lely Agustina  
 NIM : 212103010041  
 Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 17 Mei 2001  
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Alamat : Dsn. Morosemo Kec. Plumpang Kab.  
 Tuban  
 No. HP : 082335315327  
 Email : [Lely.agustinaa17@gmail.com](mailto:Lely.agustinaa17@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Harapan Jember (2006-2008)
2. SDN Pringgowirawan 01 (2008-2014)
3. MTS Salafiyah Tuban (2015-2018)
4. MAN 3 Jombang (2018-2020)